



**ANALISIS PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP
PEMBELAJARAN FISIKA PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI SMA NEGERI 2 SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S-1)
Program Studi Tadris Fisika*

Oleh

SELVI DWI ARNIS

NIM : 2030107016

**PROGRAM STUDI TADRIS FISIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**



تحليل تصورات الطالب عن فيزياء التعلم في المناهج التعلم المستقل في المدرسة العالية
الحكومية ٢ ساواه لونتو

رسالة علمية

تمت كتابته كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس في التربية
(س-١)
برنامج دراسة تعليم الفيزياء

إعداد:

سيلفي دوي أرنيس

رقم التسجيل : ٢٠٣٠١٠٧٠١٦

طالبة كاية وعلوم التعليم تخصص تعليم الفيزياء
جمعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتوسنكر

٢٠٢٥



**ANALYSIS OF STUDENTS' PERCEPTION OF PHYSICS
LEARNING IN THE INDEPENDENT LEARNING
CURRICULUM AT SMA NEGERI 2 SAWAHLUNTO**

THESIS

Written as a Requirement to Obtain a Bachelor of Education Degree (S-1)
of the Tadris Physics Study Program

By

SELVI DWI ARNIS

NIM : 2030107016

**PHYSICS STUDY PROGRAM, FACULTY OF TARBIYAH
AND TEACHER TRAINING, STATE ISLAMIC UNIVERSITY,
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Dwi Arnis

NIM : 2030107016

Program Studi : Tadris Fisika

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 2 Sawahlunto**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Selvi Dwi Arnis
NIM. 2030107016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Selvi Dwi Arnis, NIM. 2030107016**, dengan judul **“Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 2 Sawahlunto”** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Agenda Skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2025

Pembimbing






Hadiyat Idrus, M. Sc
NIP. 198205182015032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama SELVI DWI ARNIS, NIM 2030107016 dengan judul ANALISIS PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN FISIKA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMAN 2 SAWAHLUNTO, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 06 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Tadris Fisika.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc 19770401200801 024	Ketua Penguji		11/2 2025
2	Hadiyati Idrus, M.Sc 198205182015032001	Sekretasi Penguji		17/2 2025
3	Artha Nesa Chandra, M.Sc 198312252015032003	Anggota Penguji		07/2-25

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 195261995031001

BIODATA



Nama : Selvi Dwi Arnis
NIM : 2030107016
Tempat/Tgl Lahir : Talawi / 31 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Btn Puri Perawang Km 9.
Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak
Email : selvidwiarnis829@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Awaluddin
Ibu : Mardianis
Anak Ke/dari : 2 dari 3 Bersaudara
Riwayat Pendidikan:
TK : TK Al-Wathaniyah (2007-2008)
SD : SDS Al-Wathaniyah (2008-2014)
SMP : SMP Negeri 9 Tualang (2014-2017)
SMK : SMK Negeri 1 Tualang (2017-2020)
S1 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar (2020-2025)
Pengalaman Organisasi : Kepala Bidang Kewirausahaan
HMPS Tadris Fisika 2022
Motto :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”*

-QS Ar Rad 11

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan tiada henti hingga saat ini.

Untuk Ayah dan Ibu

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang yang paling berharga dalam hidupku yaitu ayah dan ibuku tercinta, terima kasih untuk kedua orang tuaku yang sudah bersusah payah dalam mencari nafkah agar dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya serta do'a tulus yang selalu mengiringiku dari aku lahir sampai aku bisa berada di posisi saat ini, membimbing dan melindungiku dengan tulus serta penuh keikhlasan. Serta yang senantiasa menyayangi anak-anaknya dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT membalas amal kebajikannya dengan balasan yang berlipat ganda serta diberikan kesehatan dan kemudahan, Aamiin.

Untuk Keluarga

Kepada saudara sedarah keluarga besarku dirumah, serta etek-etek dan pak etekku yang sudah membantuku dalam perkuliahan serta memberikan dukungan yang penuh sehingga penulis bisa berada ditahap seperti sekarang ini.

Untuk Teman-temanku

Karya ini juga penulis persembahkan untuk sahabat-sahabatku yang di perawang maupun yang di batusangkar, terimakasih aku ucapkan kepada sahabat-sahabatku yang diperawang yaitu ella, nada dan popi sudah memberikan aku do'a dan support agar selalu semangat berkuliah hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak juga kepada teman-temanku yang di kos dan di kampus yaitu manusia-manusia Gucci club yaitu inun, vivi, ipit, yupi, ana, iyen yang sudah sangat membantuku dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan serta kerja sama baik itu dari segi masukan maupun pertolongan dalam bentuk apapun, semoga kita beranjak menjadi orang yang sukses bersama-sama dan dapat berkumpul kembali suatu hari nanti. Dan terimakasih kepada teman-teman tadaris fisika yang sudah bersama-sama dalam mengerjakan tugas maupun skripsi yaitu inun, icin, mutaza, vivi, lilis.

Untuk diriku

Terimakasih sudah bertahan sejauh ini dan tidak menyerah sehingga bisa sampai ditahap ini

ABSTRAK

Selvi Dwi Arnis, NIM. 2030107016, Judul Skripsi: “Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri Sawahlunto”. Program Studi Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran seperti kemampuan peserta didik, lingkungan peserta didik, fasilitas smpas, kurang pembinaan serta perhatian kepada peserta didik yang belum paham. Kemudian dilihat dari jumlah peserta didik yang mengambil fisika lebih sedikit dibanding mata pelajaran lain pada IPA seperti biologi dan kimia. Pembelajaran fisika dalam kurikulum merdeka belajar dirancang untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih luas bagi peserta didik dengan menyesuaikan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar seperti faktor internal (motif, minat, harapan, pengetahuan, sikap, dan pengalaman) maupun faktor eksternal (objek dan situasi/kondisi).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi pelaksanaan pembelajaran fisika, wawancara serta dokumentasi dan penyebaran angket. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian yaitu menggunakan teknik *total sampling*. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 2 Sawahlunto yang mengikuti pelajaran fisika.

Berdasarkan hasil analisis angket kepada peserta didik berupa pertanyaan sebanyak 41 butir dengan responden 224 orang. Diperoleh bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka secara keseluruhan indikator terdapat persentase sebesar 77%. Hasil persentase keseluruhan tersebut terdiri dari beberapa indikator yaitu pada indikator motif memiliki persentase sebesar 78%, indikator minat memiliki persentase sebesar 73%, indikator harapan memiliki persentase sebesar 83%, indikator pengetahuan memiliki persentase sebesar 77%, indikator sikap memiliki persentase sebesar 77%, indikator pengalaman memiliki persentase sebesar 75%, indikator objek memiliki persentase sebesar 77% dan indikator situasi/kondisi memiliki persentase sebesar 73%. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara serta hasil observasi bahwa pendidik telah melakukan pembelajaran fisika dengan kurikulum merdeka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika menggunakan kurikulum merdeka di SMAN 2 Sawahlunto termasuk kedalam kategori yang baik.

تجريدي

سيلفي دوي ارنيس, رقم التسجيل : ٢٠٣٠١٠٧٠١٦ , عنوان الأطروحة:
"تحليل تصور الطلاب لتعلم الفيزياء في المناهج المستقلة في مدرسة سو اهلونتو
الحكومية الثانوية". برنامج دراسة الفيزياء, كلية التربية وتدريب المعلمين, جامعة
محمود يونس باتوسانغكار الإسلامية الحكومية.

هذا البحث مدفوع بالمشاكل التي يواجهها الطلاب أثناء التعلم مثل قدرات الطلاب
وبيئة الطلاب ومرافق سايراسونقص التدريب والاهتمام بالطلاب الذين لا يفهمون. ثم يتضح
من عدد الطلاب الذين يدرسون الفيزياء أقل من المواد الأخرى في العلوم مثل علم الأحياء
والكيمياء. تم تصميم تعلم الفيزياء في منهج التعلم المستقل لتوفير حرية تعليمية أوسع
للطلاب من خلال تعديل احتياجاتهم واهتماماتهم وإمكانياتهم. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة
تصور الطلاب لتعلم الفيزياء في المناهج الدراسية المستقلة. في هذه الدراسة هناك عوامل
تؤثر على تصور الطلاب لتعلم الفيزياء في منهج التعلم المستقل مثل العوامل الداخلية (الدوافع
والاهتمامات والتوقعات والمعرفة والمواقف والخبرات) والعوامل الخارجية (الأشياء و
المواقف / الظروف).

بناء على نتائج تحليل الاستبيان للطلاب في شكل ٤١ سؤالاً مع ٢٢٤ مستجيباً. وجد
أن إدراك الطلاب لتعلم الفيزياء في المناهج المستقلة ككل كان ٧٧٪. تتكون نتائج النسبة
المئوية الإجمالية من عدة مؤشرات, وهي المؤشر الدافع بنسبة ٧٨٪, ومؤشر الفائدة
بنسبة ٧٣٪, ومؤشر التوقع بنسبة ٨٣٪, ومؤشر المعرفة بنسبة ٧٧٪, ومؤشر
الموقف بنسبة ٧٧٪, ومؤشر الخبرة بنسبة ٧٥٪, ومؤشر الكائن بنسبة ٧٧٪,
ومؤشر الحالة بنسبة ٧٣٪. يتم تعزيز ذلك أيضاً من خلال نتائج المقابلات والملاحظات
التي أجراها المعلمون لتعلم الفيزياء بمنهج مستقل. لذلك يمكن استنتاج أن تصور الطلاب
لتعلم الفيزياء باستخدام المنهج المستقل في مدرسة سو اهلونتو الحكومية الثانوية مدرج في
فئة الجيد.

ABSTRACT

Selvi Dwi Arnis, NIM. 2030107016, thesis title: "Analysis of Students' Perception of Physics Learning in the Independent Curriculum at Sawahlunto State High School". Physics Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

This research is motivated by the problems faced by students during learning such as students' abilities, students' environment, sapras facilities, lack of coaching and attention to students who do not understand. Then it is seen from the number of students who take physics less than other subjects in science such as biology and chemistry. Physics learning in the independent learning curriculum is designed to provide wider learning freedom for students by adjusting their needs, interests, and potentials. This study aims to find out students' perception of physics learning in the independent curriculum. In this study, there are factors that affect students' perception of physics learning in the independent learning curriculum such as internal factors (motives, interests, expectations, knowledge, attitudes, and experiences) and external factors (objects and situations/conditions).

The type of research used is descriptive research with a quantitative approach. The data collection method used in this study is in the form of observation of the implementation of physics learning, interviews and documentation and the distribution of questionnaires. The research method used is quantitative descriptive. The research instruments used were questionnaires, observation sheets, and interview guidelines. The technique used in taking research samples is using the total sampling technique. The subjects of the study were all students in grades X, XI, and XII of SMA Negeri 2 Sawahlunto who participated in physics lessons.

Based on the results of the analysis of the questionnaire to students in the form of 41 questions with 224 respondents. It was found that students' perception of physics learning in the independent curriculum as a whole indicator was 77%. The overall percentage results consist of several indicators, namely the motive indicator has a percentage of 78%, the interest indicator has a percentage of 73%, the expectation indicator has a percentage of 83%, the knowledge indicator has a percentage of 77%, the attitude indicator has a percentage of 77%, the experience indicator has a percentage of 75%, the object indicator has a percentage of 77% and the situation/condition indicator has a percentage of 73%. This is also strengthened by the results of interviews and observations that educators have carried out physics learning with an independent curriculum. So it can be concluded that students' perception of physics learning using the independent curriculum at SMAN 2 Sawahlunto is included in the good category.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin Puji syukur peneliti sampaikan atas kehairat Allah SWT Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 2 Sawahlunto”. Serta Sholawat dan salam tetap tucurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga nya dan para sahabatnya serta para umatnya. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, MA., M.Res., Ph. D. selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar
2. Bapak Prof. Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibunda Artha Nesa Chandra, M. Pd selaku ketua Prodi Tadris Fisika, Penasehat Akademik dan Anggota Penguji sidang munaqasyah yang telah memberikan saran dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. Ibunda Hadiyati Idrus, M. Sc selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc, Ibunda Mega Roza Lia, S. Pd, M. Pd dan ibunda Najmiatul Fajar, M. Pd selaku validator yang telah memberikan masukan atau saran terhadap penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/ Ibu staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
7. Pihak sekolah SMAN 2 Sawahlunto yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. Ibunda Rinilda, S. Pd, ibunda Warastuti, S. Pd. M. Si dan ibunda Indri Isnaini, S. Si selaku guru fisika SMA Negeri 2 Sawahlunto
9. Seluruh Siswa/i SMA Negeri 2 Sawahlunto kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika dan yang menjadi responden dalam penelitian ini
10. Ucapan tak terhingga kepada ayah, ibu, serta keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan support dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi Tadris Fisika 2020

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak bisa peneliti hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, peneliti sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Batusangkar, Februari 2025
Penulis

Selvi Dwi Arnis
NIM. 2030107016

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	I
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Landasan Teori	7
1. Persepsi	7
2. Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fisika.....	14
3. Pembelajaran Fisika	25
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Sumber Data	31
E. Prosedur Penelitian	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	63

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Kisi-kisi Penyusunan Lembar Observasi Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Dan Asesmen Fisika Pada kurikulum merdeka.....	34
Tabel 3. 2	Kisi-kisi Penyusunan Angket Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika di kurikulum merdeka	35
Tabel 3. 3	Skor Item Alternatif Jawaban Responden	35
Tabel 3. 4	Kriteria Persepsi terhadap Responden.....	38
Tabel 4. 1	Rekapitulasi indikator motif.....	42
Tabel 4. 2	Rekapitulasi indikator minat	43
Tabel 4. 3	Rekapitulasi indikator harapan.....	45
Tabel 4. 4	Rekapitulasi indikator pengetahuan	46
Tabel 4. 5	Rekapitulasi indikator perhatian.....	47
Tabel 4. 6	Rekapitulasi indikator pengalaman	48
Tabel 4. 7	Rekapitulasi indikator objek.....	49
Tabel 4. 8	Rekapitulasi indikator situasi/kondisi.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator motif.....	43
Gambar 4.2	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator minat	44
Gambar 4.3	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator harapan.....	45
Gambar 4.4	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator pengetahuan	46
Gambar 4.5	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator sikap.....	47
Gambar 4.6	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator pengalaman	48
Gambar 4.7	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator objek.....	50
Gambar 4.8	Persentase persepsi peserta didik terhadap indikator situasi/kondisi....	51
Gambar 4.9	Persentase persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka berdasarkan seluruh indikator	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perkembangan pendidikan terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan (Anawati, 2021). Pendidikan dapat menunjang perubahan dan perkembangan dalam suatu aspek kehidupan. Pendidikan mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era global. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat luas. Oleh sebab itu, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, pengembangan kemampuan, kemandirian, pembentukan karier, perkembangan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat besar bagi individu dan masyarakat, serta dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.

Pembelajaran di sekolah tidak lepas dari referensi yang telah ditetapkan. Kurikulum adalah referensi yang dimaksud dalam hal ini. Maka kurikulum menjadi suatu landasan pendidikan yang harus kita pertimbangkan dengan cermat saat menerapkan pembelajaran dalam praktik. Dalam bidang pendidikan, revisi kurikulum telah menjadi hal yang umum. Ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan suatu Negara agar lebih mencerminkan zaman di masa depan. (Zaidi et al., 2023). Maka kurikulum sangat bermanfaat dalam pendidikan untuk sebagai acuan kita dalam menetapkan kegiatan-kegiatan dalam pendidikan dan menjadi jantung dari sebuah sekolah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan di sekolah. Kurikulum yaitu jantungnya pendidikan, baik maupun buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan arahan atau panduan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik.

Kurikulum dapat dijadikan sebagai bimbingan dan struktur bagi pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran, sehingga setara dengan materi yang diajarkan dan sesuai kebutuhan (Fahira et al., 2022). Adapun kelemahan pada kurikulum 2013 yaitu: banyak guru yang beranggapan bahwa dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materinya. Padahal kita tahu bahwa

belajar matematika, fisika, dan lain-lain tidak cukup hanya membaca saja, sebagian besar guru belum siap. Jangankan membuat kreatif siswa, terkadang guru juga masih banyak yang kurang kreatif (Amin, 2013).

Terbentuknya kurikulum merdeka belajar dimulai pada tahun 2020, tapi pelaksanaannya secara serentak dimulai pada Tahun 2022. Kebijakan merdeka belajar telah disosialisasikan oleh pemerintah untuk membantu menyelamatkan pendidikan dari krisis pandemi. Untuk memastikan bahwa semua peserta didik di sekolah memiliki pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Kurikulum merdeka merupakan variasi dari evaluasi kurikulum 2013 dan berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka berharap dapat membantu pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan pembelajaran dan keunikan setiap peserta didik (Fahira et al., 2022).

Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan sumber daya manusia (SDM) guru dan fasilitas sekolah yang sudah siap, jika SDM tidak siap maka penerapan kurikulum merdeka ini tidak akan jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hanya saja dibedakan dengan namanya. Bentuk kurikulum dapat berpengaruh terhadap cara pembelajaran, penilaian, dan perlakuan yang diberikan pada peserta didik. Kurikulum merdeka dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan adanya beberapa peluang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang materi ajarnya sesuai dan memberikan waktu kepada peserta didik agar bisa mengeksplor ide, pemikiran inovatif, menekankan otonomi, dan mengembangkan kompetensi (Ria Sitorus et al., 2023). Sehingga hal ini bisa membuat persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika berubah, contohnya peserta didik merasa tertarik dan ingin tahu terhadap cara belajar di pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar.

Maka pada pembelajaran fisika perlu dikembangkan dan dilakukan implementasi kurikulum merdeka agar dapat memberi kebebasan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dibangun, mengembangkan rasa ingin tahu, pengalaman untuk dapat merumuskan masalah secara kreatif, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang, dan merakit

intrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data serta mengkomunikasikan hasil percobaan baik secara lisan maupun tulisan secara mandiri. Kurikulum merdeka memiliki dampak baik dan buruknya, dampak baiknya yaitu meliputi proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa peningkatan keterampilan pemecahan masalah dampak buruknya yaitu kurangnya pemahaman antara peserta didik (A. Purnamasari et al., 2020). Pembelajaran merupakan suatu proses yang lengkap dan mengambil berbagai aspek yang saling berhubungan. Artinya, untuk mendapatkan pembelajaran yang baik dan tidak membosankan diperlukan berbagai kompetensi. Begitu pula dalam pembelajaran fisika yang dimana proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga di luar kelas.

Pembelajaran fisika penting diajarkan pada sekolah karena merupakan bagian dari kehidupan kita, melekat dengan fenomena jagat raya dan juga lingkungan kehidupan serta juga mendukung kemajuan pada teknologi saat sekarang ini. Di dalam pembelajaran fisika memiliki prinsip yaitu mengutamakan cara objektif agar menghasilkan produk berdasarkan pada sikap ilmiah. Pada pembelajaran fisika ini serupa dengan pelaksanaan dari suatu kegiatan dalam metode ilmiah. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa benda saja tetapi mementingkan pada suatu ide atau gagasan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran fisika peserta didik akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dipengaruhi faktor dari individu peserta didik maupun dipengaruhi faktor dari lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik mempunyai penilaian atau persepsi cara mengajar guru, media yang diberikan oleh guru serta juga materi yang diajarkan oleh guru. Dimana persepsi adalah proses mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengevaluasi sifat, kualitas, dan kondisi orang lain yang dilihat (Anawati, 2021). Bila peserta didik memiliki persepsi yang baik, maka peserta didik akan mempunyai pondasi belajar yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki persepsi yang tidak baik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar. Karena baik atau buruknya persepsi peserta didik, akan berpengaruh terhadap ketertarikan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, dalam proses belajar harus ada komunikasi yang berjalan lancar antara

guru dan peserta didik, sehingga terjalin persepsi yang baik diantara keduanya (A. Purnamasari et al., 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at, 14 Juni 2024 dengan guru bidang studi fisika yaitu ibu Indri Isnaini, S.Si menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah diterapkan di sekolah pada Tahun 2022 dan merupakan sekolah penggerak angkatan 3 Kategori Mandiri Berubah. Permasalahan di sekolah selama diterapkannya kurikulum merdeka yaitu ketika dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen. Jika dilihat dari kategori hasil nilai dari peserta didik dikategorikan di atas KKTP belum 100%, hal ini disebabkan oleh beberapa hal permasalahan yang dihadapi seperti: kemampuan anak, lingkungan anak, motivasi anak yang malas belajar dan maunya instan tanpa banyak berpikir, fasilitas sapsras, kurang pembinaan serta perhatian kepada peserta didik yang belum paham. Kemudian dilihat dari jumlah peserta didik yang mengambil mata pelajaran pilihan di kelas XI itu sudah berpaket dan yang mengambil Fisika berjumlah 63 siswa, Biologi 70 siswa, dan Kimia 69 siswa. Dari ketiga mata pelajaran pilihan tersebut yang sedikit yaitu mata pelajaran Fisika, Kelas XII peserta didik yang mengambil mata pelajaran Fisika 57 siswa, Biologi 118 siswa, dan Kimia 100 siswa, di kelas XII menunjukkan bahwa fisika lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran biologi dan kimia.

Hal ini bisa dilihat juga di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar untuk peminatan mahasiswa di Program Studi Tadris Fisika itu lebih sedikit dibandingkan program studi tadris Biologi dan Tadris Kimia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Fitri, 2017) yang berjudul "Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Dengan Hasil Belajar Fisika Di Kelas X SMAN 1 IV Koto Kabupaten Agam" menyatakan bahwa persepsi siswa pada pembelajaran fisika positif, yang signifikan antara persepsi siswa pada pembelajaran fisika dengan hasil belajar fisika. Korelasi persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika dengan hasil belajar adalah signifikan. Penelitian lainnya yaitu Suluh & Jumaidi (2019) yang berjudul "Persespi Guru dan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013" menyatakan bahwa persepsi peserta didik memberikan manfaat bagi pendidik dari pengaruh positif dalam bentuk motivasi untuk melakukan penilaian

secara rutin, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan. Selain ini juga dapat menjadi titik awal bagi dinas pendidikan, sekolah, instruktur untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Dari uraian di atas terlihat bahwa setiap individu memiliki persepsi masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Harapan dalam penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan informasi tentang bagaimana persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika pada Kurikulum Merdeka Belajar SMA Negeri 2 Sawahlunto**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya persepsi peserta didik kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto.
2. Kurangnya motivasi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.
3. Belum maksimalnya pembelajaran fisika dikarenakan kemampuan anak serta kurangnya pembinaan serta perhatian kepada peserta didik yang belum paham.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada “Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Sawahlunto”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka Belajar?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidik

Merupakan usulan dalam mengajar sehingga pembelajaran bisa berproses dengan lancar dan baik dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.

2. Bagi Peserta Didik

Menambah wawasan peserta didik agar dapat mengembangkan keingin tahumannya dalam ilmu yang dimiliki dan sebagai wadah untuk menyalurkan tanggapan atau persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika di kurikulum merdeka belajar ini.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan baru dan sebagai bekal bagi peneliti saat sebagai calon pendidik dengan demikian dapat mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.

G. Definisi Operasional

1. Persepsi dalam pembelajaran fisika yaitu tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera.
2. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fisika adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat.
3. Pembelajaran Fisika yaitu proses dimana suatu lingkungan secara sengaja di kelola untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu atau sistem yang membantu siswa belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Robbins, Stephen P., (2007, 174-184) (dalam Nasbahry, 2016). Persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengatur dan mendefinisikan kesan-kesan sensoriknya untuk memberikan makna pada lingkungannya. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan kemudian memfokuskan pikiran pada sesuatu dan menafsirkannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, indera mata dan telinga yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan terkadang indera kulit untuk merasakan tekstur suatu bentuk. Telinga sama pentingnya dengan mata, melalui indera telinga kita mendengar sesuatu kemudian merespon melalui persepsi. Respon setiap individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dengan mendengarkan kita bisa merasakan suasananya. Dengan memejamkan mata juga dapat merasakan dan mengenali apa yang ada di sekitar, seperti suara air yang mengalir, berada di jalan, atau di pantai yang dikaitkan dengan kenyataan dan alam. Bukti bahwa telinga mempunyai pengaruh terhadap persepsi manusia dapat dilihat pada hipnotis atau hipnoterapi. Seseorang dapat diajak untuk menanggapi sesuatu hanya dengan mendengarkannya dan dapat pula diperintahkan untuk melakukan sesuatu (Nasbahry, 2016).

Persepsi adalah proses yang didahului oleh proses sensasi, yaitu proses menerima rangsangan dari individu melalui organ sensorik, yang juga dikenal sebagai proses sensorik. Namun, proses tidak berhenti di situ, sebaliknya, rangsangan dilanjutkan dan proses berikutnya adalah proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses sensasi dan proses sensasi adalah pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima rangsangan melalui alat indera, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perabaan, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima rangsangan dari luar individu (Achiruddin Saleh, 2018).

Menurut Karuru (2018) Persepsi adalah suatu proses pengamatan yang menciptakan sebuah pengetahuan yang diperoleh, ditafsirkan melalui indra penglihatan, pengalaman,

perencanaan, dan dipercaya sehingga menghasilkan sebuah pandangan pada suatu hal. Sementara menurut (Akbar, 2015) kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, dan juga anggapan. Maka persepsi yaitu yang mempengaruhi perilaku individu atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya.

Persepsi adalah metode dimana manusia menciptakan makna dengan menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi persepsi serta ide yang dihasilkan oleh lima indera manusia (Angelina & Barus, 2021). Persepsi adalah proses penerimaan informasi melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa (Rahma, 2018). Dalam kamus besar KBBI kata persepsi ini mempunyai arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Persepsi manusia itu berbeda tergantung pada sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi buruk atau negatif yang dapat mempengaruhi suatu tindakan manusia yang tampak atau nyata. Persepsi adalah suatu proses menterjemahkan dari stimulus yang diterima oleh individu dan menghasilkan suatu tanggapan atau kesimpulan (Rahma, 2018).

Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia, terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman individu. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Maka persepsi merupakan anggapan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang kadang berbeda antara yang satu dengan orang lain atau kadang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya (Akbar, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi juga bisa didefinisikan sebagai proses kognitif seseorang untuk memberi arti atau nilai terhadap stimulus dari lingkungan, yang dapat ditangkap melalui panca indera.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Ada pula menurut Robbins & Judge (2018) Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membentuk suatu persepsi antara lain sebagai berikut:

- a) Sikap merupakan suatu reaksi yang dapat terjadi pada seseorang yang mencerminkan suatu perasaan terhadap objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain.

- b) Motivasi yaitu sebuah faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang.
- c) Minat yaitu dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu.
- d) Pengalaman adalah sebuah peristiwa yang telah dialami oleh seseorang, sehingga memberikan respons terhadap objek tersebut.
- e) Harapan adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa sesuatu yang diinginkan akan diperoleh dimasa depan.

Ada pula faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut (Achiruddin Saleh, 2018), yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Sebuah objek menghasilkan rangsangan yang mempengaruhi organ atau reseptor sensorik. Stimulus dapat berasal dari luar individu yang merasakannya, tetapi juga dapat berasal dari dalam individu itu sendiri, yang langsung mempengaruhi saraf sensorik yang berfungsi sebagai reseptor. Namun, sebagian besar rangsangan berasal dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor adalah alat untuk menerima rangsangan. Selain itu, harus ada saraf sensorik sebagai sarana untuk meneruskan rangsangan yang diterima oleh reseptor ke sistem saraf pusat, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk menghasilkan respon diperlukan saraf motorik.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau membentuk persepsi diperlukan perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan untuk membentuk persepsi. Perhatian adalah fokus atau konsentrasi dari semua aktivitas individu yang diarahkan pada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk membentuk persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yaitu saraf yang diperlukan untuk persepsi, yaitu (1) objek atau rangsangan yang dipersepsikan; (2) alat indera atau saraf serta sistem saraf pusat, yang merupakan saraf fisiologis; (3) perhatian, yang merupakan saraf psikologis.

4. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan rangsangan, dan rangsangan mengenai alat indera atau reseptor.

Proses rangsangan terkait alat sensorik adalah proses alami atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat sensorik diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Proses ini disebut pusat kesadaran, memungkinkan individu untuk menyadari apa yang dilihat, dengar atau sentuh. Proses yang terjadi di otak atau di pusat kesadaran disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa syaraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Individu menerima bermacam-macam rangsangan yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap rangsangan yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian.

5. Organisasi persepsi

Saat individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhan, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan yang dipersepsi.

6. Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi menurut Thoha (2014) (dalam Munzayanah, 2021 h. 14) “berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau berasal dari latar belakang keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, pengetahuan yang diperoleh media yang berbeda serta pengetahuan yang diperoleh berdasarkan lingkungan sekitar”.

Secara umum Sondang (2012) (dalam Priyana, 2015) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya Persepsi dari seseorang, yaitu:

1. Faktor Internal

Persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dalam diri individu.

Faktor internal ini meliputi:

a) Motif

Semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Misalnya seperti “Pembelajaran fisika di kurikulum merdeka membuat saya lebih percaya diri dalam memahami materi”.

b) Minat

Perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik, kemudian akan disampaikan melalui panca indera. Misalnya “ Pembelajaran fisika di kurikulum ini membuat saya ingin mengeksplorasi konsep lebih dalam”.

c) Harapan

Perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan. Misalnya pada keterlibatan siswa “ saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran fisika di bawah kurikulum merdeka belajar”.

d) Pengetahuan

Merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Misal dalam hal ini pada pemahaman konsep “saya merasa memahami konsep-konsep fisika yang diajarkan dalam kurikulum merdeka belajar”.

e) Sikap

Reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek Sikap dapat menunjukkan apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai sesuatu. “Saya dapat mempertahankan fokus saat belajar fisika, meskipun ada banyak gangguan”.

f) Pengalaman

Merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Misalnya pada pengalaman sebelumnya menyatakan “Pengalaman saya sebelumnya dalam belajar fisika membantu saya memahami materi saat ini” atau seperti dalam keterlibatan proyek peserta didik menyatakan “Partisipasi dalam

proyek fisika memberikan pengalaman yang berharga bagi pembelajaran saya”.

2. Faktor Eksternal

a) Objek

Objek yang sebelumnya dikenali akan berfungsi sebagai rangsangan, dan objek itu sendiri akan menjadi objek persepsi yang bisa berupa orang, benda, atau peristiwa.

Contoh: Pada alat peraga dan laboratorium “Sekolah menyediakan alat peraga yang memadai untuk memahami konsep fisika”.

b) Faktor situasi/kondisi

Situasi adalah keadaan yang memiliki potensi untuk menghasilkan persepsi. Seseorang akan membentuk persepsi sebagai hasil dari keadaan tersebut, apakah persepsi itu akan menguntungkan atau merugikan.

Contoh: Pada kondisi kelas “Suasana kelas saat pembelajaran fisika mendukung fokus saya dalam belajar”.

Menurut Miswanto (2015) (dalam Munzayanah, 2021) ada faktor yang mempengaruhi persepsi yakni:

1. Faktor Internal, mengacu pada faktor psikologis, biologis, atau fisik yang berkaitan dengan sikap, minat dan pendidikan.
2. Berbagai macam unsur yang berasal dari luar diri, seperti pengalaman atau peristiwa yang membentuk pandangan mental disebut dengan faktor eksternal.
3. Informasi yang diperoleh dari media juga membentuk persepsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh informasi bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dibentuk oleh gabungan faktor internal dan eksternal yang merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum.

c. Indikator Persepsi

Menurut Robbins (dalam Munzayanah, 2021), indikator persepsi terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Penerimaan

Indikator persepsi pada tahapan fisiologis yaitu proses penerimaan. Proses tersebut memuat peranan indera untuk mendeteksi rangsang atau stimulus dari luar.

2) Evaluasi

Stimulus dari luar yang diterima indera, kemudian dievaluasi atau dianalisis masing-masing individu. Evaluasi tersebut bersifat subjektif. Ada beberapa orang

yang menganggap stimulus itu menantang dan membosankan, Sementara yang lain mungkin menganggapnya menyenangkan dan positif.

Adapun menurut Walgito, (2010) indikator persepsi antara lain yaitu:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Baik secara bersamaan atau terpisah, panca indera penglihatan, pendengaran, perasa, dan penciuman dapat menerima atau menyerap rangsangan atau objek tersebut. Penyerapan atau penerimaan oleh alat indera tersebut akan menghasilkan gambar, respon, atau kesan di otak. Tergantung pada apa yang dirasakan, gambaran ini mungkin tunggal atau banyak. Baik gambaran atau kesan baru maupun lama akan menumpuk di otak. Kejelasan stimulus yang diterima, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama, semuanya mempengaruhi seberapa jelas gambar tersebut.

2. Pemahaman atau pengertian

Setelah terdapat gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran-gambaran tersebut akan diorganisasikan, dikategorikan atau diklasifikasi, dibandingkan, diinterpretasikan sehingga dapat terbentuk pemahaman. Proses pembentukan dan pemahaman sangat unik dan cepat. Pemahaman terbentuk tergantung pada gambaran lama yang dimiliki individu sebelumnya atau disebut persepsi.

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah pemahaman, penilaian individu dilakukan. Orang tersebut membuat perbandingan subjektif antara makna atau pemahaman yang baru saja diperolehnya dengan standar dan kriterianya sendiri. Persepsi bersifat individual karena orang berbeda mempunyai pendapat yang berbeda meskipun masalahnya sama.

d. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika

Berdasarkan definisi persepsi yang telah dijelaskan sebelumnya, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika dapat diartikan sebagai proses kognitif dimana individu memberikan makna atau nilai terhadap rangsangan dari lingkungan, yang dapat ditangkap melalui panca indera. Sementara itu (Rahma, 2018) menyebutkan persepsi merupakan penyerapan terhadap informasi melalui indera dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa. Dalam kamus besar KBBI kata persepsi ini mempunyai arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Analog dengan pemahaman persepsi, persepsi peserta didik dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai penyerapan informasi yang diperoleh melalui indera. Aspek yang

dinilai meliputi mata pelajaran, bahan ajar, evaluasi dan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, penilaian ini bisa positif maupun negatif. Bagi persepsi peserta didik terhadap pelajaran fisika, artinya mata pelajaran fisika dan segala proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran fisika merupakan objek yang akan dinilai oleh peserta didik.

Menurut Robbins (2002) (dalam Fitri, 2017) menyatakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu barang atau informasi dengan pandangan yang baik. Sementara itu, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan negatif, hal ini berlawanan dengan persepsi yang diharapkan terhadap objek tersebut atau aturan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: motif, minat, harapan, pengetahuan, sikap, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kondisi dan situasi, objek yang dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Indikator persepsi ini sangat membantu dalam menciptakan alat untuk mengukur bagaimana perasaan peserta didik terhadap pembelajaran fisika dalam kurikulum merdeka belajar.

Persepsi juga berkaitan dengan pengalaman, dari pengalaman-pengalaman yang dialami individu yang bersangkutan itu mulai muncul pendapat yang dikatakan persepsi. Dari semua pengertian mengenai persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dalam pembelajaran fisika adalah pandangan secara umum atau global yang membahas mengenai suatu objek yang dilihat dari beberapa indera berupa pendengaran, penglihatan, perasaan serta pengalaman individu dan juga dari beberapa aspek yang bisa dipahami oleh seseorang.

2. Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fisika

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka didefinisikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP sebagai kurikulum yang dikaitkan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik pelajar maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi perbaikan Kurikulum 2013 (Zainuri, 2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem meluncurkan gerakan “merdeka belajar” dimana artinya adalah kemerdekaan dalam berpikir. Tujuan dari adanya merdeka belajar ini yaitu untuk mendapatkan suasana yang menyenangkan bagi para guru dan peserta didik serta orang tua (Hutabarat et al., 2022).

Adanya kurikulum merdeka belajar ini memberi kesempurnaan dalam pendidikan pada karakter siswa yang menjadikan Pancasila sebagai profilnya (Situmorang et al., 2023). Selain itu, kurikulum merdeka ini dikenal dengan tujuan yang jelas yaitu mencapai Profil Pelajar Pancasila. Ada enam dimensi penerapan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila yaitu (Kemdikbud, 2022): (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (2) Kebhinekaan global (3) Mandiri (4) Bergotong Royong (5) Bernalar Kritis (6) Kreatif.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa, Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang memberi kebebasan, kemerdekaan dari birokratisasi dan otonomi kepada lembaga pendidikan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bidang yang mereka sukai, sehingga dapat mengarahkan kepada minat dan bakat siswa, serta mampu mencetak generasi yang lebih berkompeten di bidang kemampuan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang terikat pada pendekatan bakat dan minat.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Ada beberapa karakteristik kurikulum merdeka yang dimana kurikulum merdeka ini sudah dilaksanakan sekitar 2.500 di lembaga pendidikan yang sudah menerapkan Program Sekolah Penggerak (Situmorang et al., 2023), diantaranya:

a) Pembelajaran berbasis proyek menggunakan proyek penguatan profil Pancasila (P5)

Pada pembelajaran berbasis P5 ini menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan inovatif, hal ini dikarenakan pembelajaran bisa memberi hak setiap siswa untuk dapat aktif dalam menggali informasi atau pun isu-isu terbaru agar perkembangan pada karakter serta kompetensi profil siswa Pancasila.

b) Berfokus pada materi yang mendasar agar memiliki waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar

Pada tahap ini pembelajaran berubah menjadi lebih sederhana karena pembelajarannya hanya akan berfokus pada materi esensial yang bisa dapat berkembangnya kompetensi siswa secara perlahan.

- c) Pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan juga muatan local.

Pada hal ini guru, siswa maupun sekolah diberikan kebebasan karena kurikulum yang sifatnya merdeka. Siswa diberikan kebebasan untuk bisa memilih sendiri mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Bagi guru, mereka diberikan kebebasan untuk bisa memberikan materi ke siswa yang sifatnya lebih mengejar ketercapaian materi dan memperhatikan perkembangan siswa. Sedangkan bagi sekolah diberikan wewenang untuk bisa mengatur kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang berlaku.

Adapun karakteristik kurikulum merdeka fokus pembelajaran menurut (Zainuri, 2023) episode merdeka belajar ke-15 tentang kurikulum merdeka dan platform pengajaran merdeka mengajar telah resmi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

1) Lebih fokus pada materi esensial

Dengan fokus pada materi esensial ini beban belajar disetiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar;

- a. Guru menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi dan penalaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek.
- b. Guru memiliki waktu yang cukup memperhatikan proses belajar siswanya. Misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru dalam memahami kemampuan awal siswa, memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan atau sekedar mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya.
- c. Sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah.

Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.

2) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel

Kompetensi atau yang biasa disebut capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bukan lagi setiap tahunnya, melainkan setiap tahapannya atau setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbud

menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6. Dengan demikian,

- a. Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.
- b. Jam pelajaran juga tidak dikunci per minggu, melainkan per tahun. Sekolah bisa lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya.
- c. Siswa SMA/MA dan paket C kelas 11 dan 12, dapat memilih program studi mereka sesuai dengan minat dan orientasi kariernya.

3) Tersedianya banyak perangkat ajar

Tersedia banyak alat bantu bagi guru untuk mengajar, seperti buku teks, modul ajar, asesmen literasi dan numerasi yang bisa dipakai untuk memantau perkembangan belajar anak didik. Perangkat-perangkat ini langsung dipakai guru dan dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai kebutuhan. Ada juga modul-modul training yang bisa diikuti oleh guru dan kepala sekolah secara mandiri. Semua itu akan diadopsi pada pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar.

Dengan 3 karakteristik ini tentu akan membantu para guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Pembelajaran yang menumbuh-kembangkan murid secara holistik, untuk menjadi pelajar Pancasila yang memiliki identitas ke Indonesian yang bertenaga dan siap menghadapi masa depan.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum merdeka yaitu alat untuk membangun individu yang merdeka, kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi perubahan. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada semua pihak (guru, siswa, dan sekolah) untuk lebih mandiri, kontekstual, dan relevan dalam proses belajar mengajar.

c. Tujuan dan keunggulan Kurikulum Merdeka

Adapun tujuan pada penerapan kurikulum merdeka yaitu sebagai usaha dalam pemulihan kurikulum, kurikulum merdeka memberikan kewenangan terutama pada guru dalam memilih serta menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan pada sebuah lembaga pendidikan, sehingga peserta didik bisa mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan juga minat belajarnya (Situmorang et al., 2023).

Kurikulum merdeka tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka ini diberbagai jenjang satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah peserta didik perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Meskipun begitu, penerapan kurikulum merdek tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia(SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini (Zainuri, 2023).

Adapun keunggulan kurikulum merdeka ini menurut Zainuri (2023) sebagai berikut:

a. Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

b. Lebih merdeka

Merdeka bagi peserta didik berarti yaitu tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi guru yaitu guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.

c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, preferensi dan kebutuhan individu peserta didik sehingga mereka tidak frustrasi dan gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011) (dalam Kristiani et al., 2021).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Jadi pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran individual seperti yang digunakan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus (Kristiani et al., 2021).

Ketiga strategi yang tercantum di bawah ini dapat digunakan sendiri atau digabungkan oleh pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda (Aditomo, 2022).

- **Konten (materi yang akan diajarkan).** Peserta didik yang memerlukan bantuan dapat mempelajari 3 (tiga) aspek terpenting yang terkait dengan isi, peserta didik yang agak mahir dapat mempelajari materi secara utuh dan peserta didik yang sangat mahir dapat ditawarkan pengayaan.
- **Proses (cara mengajarkan).** Membedakan pengajaran dan bentuk dukungan berdasarkan kesiapan peserta didik memungkinkan guru untuk memberikan instruksi langsung kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan, memulai dengan pemodelan, yang menggabungkan kerja mandiri, praktik, dan ulasan, dan memberikan peserta didik yang sangat mahir beberapa pemicu untuk tugas mandiri.
- **Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan).** Pengembangan produk adalah cara lain untuk mempelajari diferensiasi. Misalnya, peserta didik yang membutuhkan arahan dapat menanggapi pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

Tomlinson and moon (2013) (dalam Kristiani et al., 2021) sebagai tokoh dalam pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar disekolah. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- a. Memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
- b. Memberikan optimism kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan;
- c. Aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

2. Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupannya.

3. Asesmen berkelanjutan

Yang dimaksud dengan asesmen yang berkelanjutan ialah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostick tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya.

Evaluasi berkesinambungan ini juga diawali dengan penggunaan tes diagnostic pada awal proses pembelajaran, yang berfungsi untuk mengetahui

sejauh mana peserta didik memahami isi atau topic yang akan dibahas Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan:

- a) Mintalah peserta didik untuk melengkapi lembar KW. Pendidik menanyakan pada kolom K (*KNOW*) apa yang telah mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Peserta didik kemudian menuliskan apa yang ingin mereka ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. Pendidik juga menanyakan pengetahuan mereka terhadap materi yang akan diajarkan.
- b) Sebelum pembelajaran dimulai, lakukan *brainstorming* dengan peserta didik guru dapat mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari dan menentukan seberapa siap peserta didik dalam mempelajarinya.
- c) Pendidik dapat mengetahui keterampilan awal peserta didik dengan memberikan tes awal terhadap materi yang akan dipelajarinya.
- d) Dalam kontrak pembelajaran, mintalah setiap peserta didik menunjukkan di mana dia akan menemukan materi yang akan dia gunakan, bagaimana dia akan mempelajari materi tersebut, dan seberapa banyak yang sudah dia ketahui tentang materi tersebut.

Kurikulum Merdeka ini menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini (Aditomo, 2022) :

- a. Asesmen Formatif, yaitu asesmen yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.
 - 1) Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
 - 2) Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di

tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

- b. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen pada kurikulum merdeka terutama pada asesmen formatif, pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka (Aditomo, 2022).

4. Pengajaran yang responsif

Dengan menggunakan evaluasi akhir pelajaran, pendidik dapat menunjukkan dengan tepat area di mana pendidik gagal membantu peserta didik dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya.

Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah itu sendiri, guru harus menanggapi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai tanggapan, instruktur memodifikasi pelajaran berikut berdasarkan persiapan peserta didik, minat, dan profil pembelajaran sebagaimana ditentukan oleh penilaian yang dilakukan di akhir kelas.

5. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang efektif adalah guru yang dapat menangani kelasnya secara efektif. Di sini, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan guru dalam membimbing peserta didiknya agar terlibat dalam pembelajaran aktif dan

mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Rutinitas kelas, di sisi lain mengacu pada kemampuan pendidik untuk berhasil mengelola atau mengatur kelas melalui proses dan rutinitas sehari-hari yang dipatuhi peserta didik, memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, misalnya:

- a) Simpan perlengkapan dan sumber bahan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik.
- b) Karena tidak semua peserta didik menyelesaikan tugas yang sama, berikan peserta didik instruksi yang jelas untuk setiap tugas.
- c) Pastikan diskusi kelompok peserta didik tidak berisik.
- d) Memberikan peserta didik mekanisme untuk mencari bantuan dari pendidik ketika pendidik membantu peserta didik lain.
- e) Menjelaskan kepada peserta didik apa yang harus mereka lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan.
- f) Mengatur bagaimana peserta didik mengetahui kapan harus membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.
- g) Memberitahukan kepada peserta didik cara meletakkan barang atau bahan pembelajaran yang telah digunakan secara teratur dan rapi (Kristiani et al., 2021).

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) (dalam Kristiani et al., 2021) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

a) Kesiapan

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya apa yang dibutuhkan peserta didiknya agar mereka berhasil dalam Model Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus sangat terkait dengan pola pikir para guru, yaitu bahwa setiap peserta didik

memiliki potensi untuk tumbuh baik secara fisik, mental maupun intelektual. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati.

b) Minat

Minat memiliki peran penting dalam menjadi motivator dalam pembelajaran. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobi, atau mata pelajaran yang disukai oleh peserta didik. Tentu saja peserta didik akan dengan tekun mempelajari hal-hal yang menarik bagi mereka secara individu.

c) Profil Belajar

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau metode yang paling disukai peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta didik yang menikmati belajar dalam kelompok besar, beberapa lebih suka berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang suka belajar sendiri. Selain itu, panca indra juga memainkan peran penting dalam pembelajaran peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Diferensiasi berdasarkan informasi, materi, proses, dan/atau produk yang dihasilkan peserta didik merupakan salah satu strategi diferensiasi yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika mengajarkan materi tertentu, peserta didik yang perlu bimbingan dapat difokuskan hanya pada 3 (tiga) poin penting saja, sementara untuk peserta didik yang sudah cukup memahami materi dapat mempelajari seluruh topik; dan peserta didik yang mahir dapat menggali lebih dalam materi di luar materi yang diajarkan. Demikian pula, peserta didik yang membutuhkan bantuan dapat menyelesaikan tugas atau produk secara berkelompok dan menyerahkan satu lembar pekerjaan, peserta didik lebih mahir dapat mengumpulkan lima (lima) lembar karya mandiri, dan peserta didik yang sudah mahir dapat menggunakan Power Point untuk menampilkan hasil pekerjaannya dalam bentuk grafik dan gambar.

Berdasarkan pengertian kurikulum merdeka dikemukakan bahwa kurikulum merdeka dapat diartikan bahwa kurikulum otonom, baik peserta didik maupun mahasiswa dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diminati sesuai bakat dan minatnya. Sementara itu, menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Analog dengan pengertian Kurikulum Merdeka, maka kurikulum merdeka dalam pembelajaran fisika dapat diartikan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang diminati yaitu salah satunya mata pelajaran fisika yang dimana pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran fisika ini tergabung dalam mata pelajaran IPA sehingga jika ingin memilih pembelajaran fisika peserta didik mengambil mata pelajaran IPA/ MIPA. Dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa bagian yaitu terdapat pembagian fase mata pelajaran fisika dan komponen capaian pembelajaran fisika yang dijelaskan pada **Lampiran 1**.

3. Pembelajaran Fisika

a. Pengertian Fisika dan pembelajaran fisika

Fisika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian alam yang bersifat fisik dan dapat dipelajari secara pengamatan, eksperimen, dan teori (Sari & Sunarno, 2018). Fisika ialah salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki hasil rendah. Fisika tidak hanya membahas rumus atau teori untuk dihafal, akan tetapi fisika memiliki banyak konsep yang harus dipahami secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Harijanto et al., 2016).

Pembelajaran fisika yang baik ialah berdasarkan hakikat fisika, dimana siswa itu perlu menguasai proses dan produk fisika. Produk fisika dalam hal ini yaitu meliputi teori, prinsip, hukum, dan lain-lain. Sedangkan secara prosesnya adalah dilihat dari cara bagaimana produk dapat ditemukan lebih lanjut dalam mengaplikasikan produk-produk tersebut dalam kegiatan atau kejadian sehari-hari. Pembelajaran fisika memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran fisika harus menekankan pada konsep fisika dengan berlandaskan hakikat IPA yang menyangkut produk, proses, dan sikap ilmiah (Wardhany, 2014).

Objek pembelajaran fisika adalah benda mati dan gejala alam atau peristiwa-peristiwa yang mempunyai kaitan antara satu dengan lainnya sehingga terdapat

beberapa konsep yang bersifat abstrak dan sulit untuk dapat dimengerti oleh peserta didik. Hal itu harus kita perhatikan sebagai pendidik agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan sebenarnya (Rizaldi & Jufri, 2020). Prinsip pembelajaran fisika ialah mengedepankan proses ilmiah guna menghasilkan produk serta berlandaskan pada sikap ilmiah (Sari & Sunarno, 2018).

Pembelajaran fisika menjadi hal yang sangat membosankan dan tidak disenangi oleh sebagian siswa karna pembelajaran fisika itu termasuk mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik. Maka dari itu perlunya menganalisis persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika ini untuk mengurangi pandangan-pandangan atau anggapan peserta didik bahwa pembelajaran fisika itu tidak sesulit yang mereka bayangkan.

Fisika dipandang sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep, prinsip, dan hukum fisika, sehingga dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta memiliki keterampilan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan ilmu pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi (Fitri, 2017).

Peserta didik yang mempelajari fisika harus mampu berpikir kritis dan kreatif, dengan fokus untuk terlibat sepenuhnya dengan materi sehingga mereka dapat menemukannya secara mandiri dan menerapkannya pada situasi dunia nyata. Peserta didik hanya memahami dan mahir dalam materi pelajaran, tetapi peserta didik juga dapat menerapkannya dalam situasi dunia nyata, memastikan bahwa pengetahuan peserta didik tidak hanya tersimpan dalam pikiran mereka tetapi juga memiliki tujuan praktis dan bermanfaat bagi masyarakat (Fitri, 2017).

Abu Hamid (dalam sulistyono, 1998, h. 12) (Fitri, 2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran fisika itu adalah:

1. Tujuan pembelajaran fisika adalah untuk mengidentifikasi ide, teori, fenomena, dan konsep. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan tanggapan atau solusi yang dapat dipahami dan diterima secara jujur, logis dan objektif.
2. Pada dasarnya, pengajaran fisika melibatkan pemilihan metode pengajaran dan pengajaran yang sesuai dengan konten yang akan dibahas serta menciptakan lingkungan dan keadaan belajar yang menguntungkan sehingga siswa dapat terlibat dalam proses eksplorasi fisika dan mental untuk menemukan ide, teori, prinsip, dan fenomena dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pada dasarnya, hasil belajar fisika mencakup kesadaran siswa tentang bagaimana menrapkan pengetahuannya untuk memecahkan dalam kehidupan sehari-hari dan kesadaran mereka tentang bagaimana memperoleh konsep dan jaringan konsep fisika melalui eksperimen dan inkuiri.

Tujuan mata pelajaran fisika adalah agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Membentuk sikap baik terhadap fisika dengan memahami ketaraturan dan keindahan alam serta mengungkapkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mendorong pola pikir ilmiah yang terbuka, jujur, kritis, gigih, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
3. Dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika, kembangkan penalaran anda dalam pemikiran analiti induktif dan deduktif untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menemukan solusi kualitatif dan kuantitatif terhadap suatu masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, 159).

Dari semua hal yang membahas mengenai pembelajaran fisika di atas bisa kita simpulkan bahwa pembelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran IPA yang dalam hal ini mengacu pada hakikat fisika yang baik seperti menguasai prosesnya seperti prinsip, teori dan hukum, maupun konsepnya agar bisa memberikan siswa kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Capaian Pembelajaran (CP)

1) Definisi Konsep dan Operasional

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan dalam satuan pendidikan seperti sekolah dan madrasah (Suwadi & Hakim, 2024). Untuk mata pelajaran fisika, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase E dan berakhir di Fase F (Kemendikbudristek, 2022) (lihat Tabel 2.1 pada **Lampiran 1**).

Capaian Pembelajaran (CP) menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada capaian pembelajaran, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian capaian pembelajaran digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Di dalam Kemendikbudristek (2022) untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Fisika dengan baik, capaian pembelajaran mata pelajaran Fisika perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Fisika.

2) **Komponen Capaian Pembelajaran**

Di dalam Kemendikbudristek (2022) untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Fisika dengan baik, capaian pembelajaran mata pelajaran Fisika perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Fisika.

Adapun menurut Suwadi & Hakiman (2024) komponen capaian pembelajaran meliputi:

- a. Rasional Mata Pelajaran, yaitu berkaitan dengan alasan mempelajari mata pelajaran tersebut, dan keterkaitan antara mata pelajaran dengan salah satu (atau lebih) Profil Pelajar Pancasila. **(Lampiran 1)**
- b. Tujuan Mata Pelajaran, yaitu kemampuan yang perlu dicapai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tersebut. **(Lampiran 1)**
- c. Karakteristik Mata Pelajaran, yaitu Deskripsi Umum tentang apa yang dipelajari dalam mata pelajaran dan elemen-elemen (strands) atau domain mata pelajaran serta deskripsinya. **(Lampiran 1)**
- d. Capaian dalam setiap Fase secara Keseluruhan, yaitu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Dibuat dalam bentuk pernyataan yang disajikan dalam paragraf yang utuh. **(Lampiran 1)**
- e. Capaian dalam setiap fase menurut elemen yaitu dibuat dalam bentuk matriks dan setiap elemen dipetakan menurut perkembangan peserta didik. **(Lampiran 1)**

Untuk dapat memahami Capaian Pembelajaran (CP), pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase yang sudah dirancang oleh (Kemendikbudristek, 2022). CP dapat membantu pendidik pengampu mata pelajaran fisika memahami capaian pembelajaran ini.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fitri (2017). Dengan judul Analisis Korelasi Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Fisika Dengan Hasil Belajar Fisika Di kelas X SMAN 1 IV Koto Kabupaten Agam Mengenai korelasi persepsi siswa pada pembelajaran fisika dengan hasil belajar siswa yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif.
2. Ayu, D. et al. (2021). Universitas Negeri Surabaya. Dengan Judul Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Berbasis Ecopedagogy Dengan Metode Daring Selama Pandemi Covid-19. Pada penelitian ini peneliti membahas untuk menganalisis persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika berbasis ecopedagogy dengan metode daring. Pada penelitian menggunakan metode surbey dengan teknik pengumpulan data dan hasil yang didapatkan adalah positif. Siswa tertarik dengan pembelajaran ini dan siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran fisika berbasis ecopedagogy penting untuk dilakukan (Ayu et al., 2021).
3. Suluh & Jumaidi (2019). Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul Persepsi Guru dan Peserta didik Terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian melakukan pengambilan data dengan menggunakan instrumen angket guru dan peserta didik, dan juga lembar pengamatan. Hasil dari pengumpulan data yaitu positif bahwa guru memiliki persepsi yang diterapkannya pendekatan ilmiah dalam pembelajaran fisika, peserta didik yang memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran fisika yang dilaksanakan guru, dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran fisika berbasis pendekatan ilmiah.
4. Putri & Purwanto (2021). Universitas Bengkulu. Dengan judul Persepsi Peserta Didik dalam Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Fisika di Tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik pada model Blended learning mata pelajaran fisika khususnya pada masa pandemic covid-19, sehingga menjadi bahan evaluasi dalam mengimplementasikan blended learning di sekolah. Instrumen yang dilakukan berupa angket dan hasil yang didapatkan dalam instrumen data yaitu support dan positif dari semua aspek/pihak tentang persepsi

peserta didik terhadap pembelajaran blended learning pada mata pelajaran fisika (Putri & Purwanto, 2021).

5. Ama et al. (2022). Universitas Katolik Widya Mandira. Dengan judul Persepsi peserta didik terhadap penggunaan media video animasi whiteboard pada pembelajaran fisika di masa pandemic covid -19. Pada penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap penggunaan video animasi whiteboard sebagai media bahan ajar fisika pada kegiatan belajar mengajar online di masa pandemic covid 19. Hasil penelitian didapat dari teknik kuisioner dengan instrument penelitian berupa angket didapatkan 88,89% (sangat setuju) pada aspek keseluruhan, 80.22% (sangat setuju) pada aspek penjelasan, 89.44% (sangat setuju) pada fitur pembeajarannya, 76.11% (setuju) pada durasi dan penggerakan video,85.42% (sangat setuju) pada penggunaan di masa depan. Hasil keseluruhannya sangat setuju untuk mneggunakan video animasi whiteboard sebagai media bahan ajar fisika pada pembelajaran online di masa pandemic covid 19 (Ama et al., 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendemostrasikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa tujuan membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Sedangkan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian ketentuannya penuh dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan (Djollong, 2014). Metode penelitian yang akan digunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen angket, lembar observasi dan pedoman wawancara sebagai alat mengumpulkan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Sawahlunto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Sawahlunto dengan peserta didik kelas X, XI dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika yang akan dilaksanakan pada semester Ganjil pada tanggal 11-22 November tahun ajaran 2024/2025.

C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMAN 2 sawahlunto kelas X, XI, dan XII yang mengikuti mata pelajaran fisika dengan jumlah 224 peserta didik. Sampel yang diambil yaitu kelas X yang berjumlah 5 kelas sebanyak 111 peserta didik, kelas XI yang berjumlah 2 kelas sebanyak 56 peserta didik dan kelas XII yang berjumlah 2 kelas sebanyak 57 peserta didik. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu teknik total sampling atau mengambil semua sampel yang ada di populasi.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam suatu penelitian adalah dari mana data tersebut diperoleh (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Peserta didik dengan data dari hasil kuisioner persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.
2. Data sekunder, yaitu segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto atau sumber kedua sesudah data primer (Sugiyono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X, XI, XII SMAN 2 Sawahlunto yang mengambil mata pelajaran fisika. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Tujuan peneliti adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga peserta didik memilih mata pelajaran berdasarkan sejumlah faktor termasuk kesiapan pengumpulan informasi peserta didik dan pengalaman serta keterlibatan peserta didik dalam mengintegrasikan pengajaran fisika ke dalam kurikulum mandiri. Sehingga subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X, XI dan XII SMAN 2 Sawahlunto yang mengambil yang dirasa mampu mewakili karakteristik subjek yang diinginkan.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah tahap perencanaan penelitian yaitu:

- a. Mengajukan surat observasi ke SMAN 2 Sawahlunto
- b. Melakukan observasi awal untuk memperoleh informasi mengenai respon peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar ke pendidik fisika.
- c. Melakukan wawancara dengan pendidik fisika SMAN 2 Sawahlunto
- d. Meminta izin penelitian tentang angket responden terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar di kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam tahap penelitian yaitu:

- a. Mengambil data penelitian yaitu melakukan pengamatan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka

terhadap pendidik fisika di kelas X, XI, dan XII yang mengikuti mata pelajaran fisika

- b. Mengambil data penelitian yaitu angket responden peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Sawahlunto
- c. Mengambil data melalui wawancara peserta didik sebanyak 5 peserta didik sebagai perwakilan tiap angkatan sehingga total peserta didik yang di wawancara sebanyak 15 peserta didik
- d. Melakukan analisis responden angket berdasarkan indikator, mendeskripsikan hasil observasi dan hasil wawancara.

3. Tahap Akhir

Langkah-langkah dalam tahap akhir penelitian yaitu hasil analisis observasi terhadap pendidik, hasil respon angket dan wawancara peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar kelas X, XI, dan XII yang mengikuti mata pelajaran fisika di SMAN 2 Sawahlunto Tahun Ajar 2024/2025.

Berdasarkan Tabel 3.2 dibuat lembar observasi pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen fisika pada kurikulum merdeka. Terdiri dari 3 indikator yang dijabarkan menjadi 21 pernyataan. Kemudian berdasarkan Tabel 3.3 dibuat angket tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Terdiri dari 8 indikator dan dijabarkan menjadi 41 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

F. Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu berupa angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara yang isinya mengungkap persepsi peserta didik kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka, yang sudah tersedia jawabannya sehingga responden (peserta didik) tinggal memilih. Penyusunan instrumen yang berdasarkan atas kajian teori yang telah ada.

1. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah aktivitas pengamatan dengan menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek penelitian, tentang perilaku alamiah, dinamika yang tampak, gambaran perilaku sesuai dengan situasi yang ada dan sebagainya (Fiantika, feni rita, 2022). Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan yang dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini penulis sudah mengamati guru dalam pelaksanaan pembelajaran fisika dan asesmen pada kurikulum merdeka di dalam kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto serta melakukan pencatatan dengan lembar *check list* berisi daftar pengamatan untuk diberikan tanda cek (√) sesuai dengan aspek yang diamati. Lembar observasi penelitian pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka belajar (Aditomo, 2022).

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Penyusunan Lembar Observasi Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Dan Asesmen Fisika Pada kurikulum merdeka

Aspek Pengamatan	Indikator	Jumlah
Pelaksanaan pembelajaran dan asesmen fisika pada kurikulum merdeka	Kegiatan Pendahuluan	4 butir
	Kegiatan Inti	13 butir
	Kegiatan Penutup	4 butir
Total		21 Butir

Sumber: (Aditomo, 2022) dan Modifikasi dari (D. H. Azizah, 2023).

2. Angket/Kuisisioner

Menurut Hartono (2015) angket atau kuisisioner adalah beberapa pernyataan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi mengenai aspek-aspek atau karakteristik yang melekat pada responden. Angket ini akan digunakan dengan baik jika untuk mengukur sikap atau hal-hal yang menjadi kebiasaan atau rutinitas responden. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket dengan bantuan *google form* dalam bentuk skala Likert yaitu sebuah daftar atau beberapa pertanyaan atau pernyataan yang dimana responden tinggal mengisi jawaban dengan memilih jawaban yang sudah disiapkan seperti: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Penyusunan Angket Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika di kurikulum merdeka

Variabel	Faktor	Indikator	No. Soal		Jumlah
			+	-	
Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka	Internal	a. Motif	1, 2, 3, 4, 5	-	5 butir
		b. Minat	6, 7, 8, 10, 11	9	6 butir
		c. Harapan	12, 13, 14, 15	-	4 butir
		d. Pengetahuan	16, 17, 18, 19	-	4 butir
		e. Sikap	20, 21, 22, 23	-	4 butir
		f. Pengalaman	24, 25, 26, 27, 28	-	5 butir
	Eksternal	a. Objek	29, 30, 31, 32, 33	-	5 butir
		b. Situasi/Kondisi	34, 35, 36, 37, 39, 40, 41	38	8 butir
Total:					41 butir

Sumber : Modifikasi dari (Priyana, 2015).

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika di kurikulum merdeka. Penyusunan angket ini dimodifikasi dari angket (Priyana, 2015) (dilampiran 34) dengan menggunakan faktor yang meliputi faktor internal dengan indikator motif, minat, harapan, pengetahuan, sikap, pengalaman dan faktor eksternal dengan indikator yaitu objek dan faktor situasi/kondisi.

Skala dalam penelitian ini menggunakan empat kategori yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Cara membagikan skor angket ini peserta didik menggunakan skal likert yang dimodifikasi dengan pemberian skor berdasarkan pernyataan positif dan juga pernyataan negatif, seperti Table 3.3

Tabel 3. 3 Skor Item Alternatif Jawaban Responden

Positif (+)		Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Sumber : (Sugiyono, 2016)

Angket persepsi siswa terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan dosen pembimbing. Hal ini bertujuan untuk mengoreksi instrumen angket

yang digunakan agar sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. .

3. Pedoman Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) yang dimana akan dilakukan pada saat penelitian disekolah dengan jumlah peserta didik 5 orang tiap angkatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa instrumen angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara serta menganalisis data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa persepsi peserta didik kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Sebelum instrumen angket disebarkan melalui link g-form, peneliti menjelaskan kepada peserta didik kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika di SMAN 2 Sawahlunto tentang cara pengisian angket.
- b. Setelah semua peserta didik mengerti tentang tata cara pengisian angket, maka angket disebarkan ke semua peserta didik kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika.
- c. Semua peserta didik kelas kelas X, XI, dan XII yang mengambil mata pelajaran fisika, setiap item pernyataan kuisisioner atau angket hendaknya diisi secara sukarela, tanpa tergesa-gesa dan tanpa paksaan.
- d. Angket yang sudah di isi oleh responden, kemudian penelitia mengolah data mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.

- e. Lalu pada lembar observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran fisika di sekolah SMAN 2 Sawahlunto.
- f. Setelah melakukan observasi, peneliti menganalisis data untuk memperkuat hasil persepsi dari angket.
- g. Lalu untuk lebih memperkuat hasil angket dan observasi, maka dilakukan wawancara kepada peserta didik dengan jumlah peserta didik 5 tiap angkatan, sehingga total peserta didik yang di wawancara yaitu 15 orang.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan data berupa data kuantitatif dan teknis analisis data yang digunakan berupa teknis analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan jenis teknik analisis data yang menggunakan model statistik dengan memberikan gambaran subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh (Sulistiyawati et al., 2022). Prosedur penelitian diawali dengan perencanaan angket persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka menggunakan angket skala likert yang disebarakan melalui link g-form. Selanjutnya data diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis data dalam teknik analisis kuantitatif deskriptif ialah rumus persentase sebagai berikut: (dalam Hidayatullah, 2021).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Banyaknya responden

Setelah memperoleh skor tiap item pernyataan, selanjutnya dicari rata-rata persentase persepsi siswa dan melakukan interpretasi skor persentase. Untuk itu penulis mengambil kriteria yang bersumber dari buku (Purwanto, 2020) yang dinyatakan dalam Tabel 3.4

Tabel 3.4 Kriteria Persepsi terhadap Responden

Skor yang diperoleh	Kategori
86 % - 100 %	Sangat Baik
76 % - 85 %	Baik
60 % - 75 %	Cukup
55 % - 59 %	Kurang
≤ 54 %	Kurang Sekali

Sumber : (Purwanto, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 - 22 November 2024. Dimana sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada 3 orang pendidik yang mengampu mata pelajaran fisika di kelas X, XI, dan XII. Setelah itu, baru dilakukan penelitian terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang terdapat 8 indikator yang dijabarkan menjadi 41 pernyataan dengan sampel seluruh peserta didik kelas X, XI dan XII yang mengikuti mata pelajaran fisika dan wawancara dengan peserta didik yang diwakilkan dengan 5 orang tiap angkatan. Jadi, jumlah peserta didik yang diwawancara sebanyak 15 peserta didik.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat instrumen angket dan pedoman wawancara untuk disebarakan kepada peserta didik. Kemudian membuat lembar observasi untuk melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran fisika. Setelah dilakukan pembuatan instrumen angket, pedoman wawancara dan lembar observasi. Maka dilakukan validasi instrumen angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara kepada tiga orang validator , yaitu : (1) Mega Roza Lia, S. Pd, M. Si, (2) Najmiatul Fajar, M. Pd, (3) Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc.

Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan instrumen angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara sesuai dengan komentar validator yaitu pada intrumen angket komentar validator pertama untuk dapat mengecek kembali typo-typo pada butir pertanyaan, sebaiknya dibuatkan identitas peserta didik di awal angket, berupa nama atau nomor absen, komentar validator ke dua perbanyak item yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, kemudian validator ke tiga memberikan komentar instrument angket sudah dapat digunakan dengan perbaikan seperti konsistensi kata “pendidik” harus dipertahankan dari awal sampai akhir angket. Kemudian terdapat komentar dari validator mengenai lembar observasi yaitu pada validator pertama menjadikan poin

1 dipecah menjadi 2 aspek, pada validator kedua pada kata “dengan perencanaan” diganti menjadi kata “dengan pelaksanaan” dan tambahkan item yang berhubungan dengan kurikulum merdeka dan keterampilan dasar guru, pada validator ketiga memberikan komentar bahwa lembar observasi sudah dapat digunakan. Lalu pada pedoman wawancara validator pertama memberikan komentar berupa efisiensi jumlah halaman, pada validator kedua terdapat komentar mendalam pertanyaan untuk menggali pelaksanaan kurikulum merdeka dan pada validator ketiga terdapat komentar untuk konsistensi kata “pendidik” dari awal sampai akhir.

Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan terhadap instrumen angket, lembar observasi dan pedoman wawancara sesuai dengan komentar-komentar yang diberikan oleh validator. Kemudian peneliti menginformasikan kembali kepada validator mengenai perbaikan instrumen angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Setelah dinyatakan valid, peneliti sudah dapat menggunakan instrumen-instrumen tersebut untuk melakukan penelitian. Untuk hasil validasi angket, observasi, dan wawancara dapat dilihat pada **Lampiran 2**

1. Deskripsi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka di kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto

Hasil observasi yang telah dilakukan, pertama peneliti mengamati pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas X. Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah SMAN 2 Sawahlunto telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan sudah memasuki tahun ke 3. Pada kegiatan pendahuluan Pendidik melaksanakan asesmen formatif pada awal semester. Pendidik juga melakukan penguatan profil pancasila di awal pembelajaran dan sesudah pembelajaran contohnya berdoa. Sebelum memulai pembelajaran pendidik menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran, pendidik kelas X menggunakan PPT dan Modul, pendidik kelas XI menggunakan PPT dan pada kelas XII pendidik menggunakan PPT dan LKPD sebagai media pembelajaran untuk pembelajaran berdiferensiasi konten. Pendidik juga membagi peserta didik dalam bentuk kelompok untuk berdiskusi sebagai pembelajaran berdiferensiasi proses. Di sini pendidik membimbing peserta didik dalam diskusi dan memandu jalannya diskusi dengan baik. Selain itu, pendidik juga melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi produk yang dimana produk yang

digunakan pendidik kelas X berupa kertas karton, pendidik kelas XI berupa charta dan pendidik kelas XII berupa kertas karton, sticky note, dan canva yang digunakan peserta didik sebagai bahan untuk percobaan. Pendidik menggunakan metode/model yang bervariasi dalam pembelajaran, contohnya setelah peserta didik mengerjakan tugas kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pendidik menggunakan metode/model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik melaksanakan pembelajaran menggunakan media yang bervariasi, contohnya menggunakan PPT, modul dan kertas karton. Media yang digunakan tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, karena media sejalan materi yang dijelaskan. Pendidik mampu mengelola kelas dan mampu menyampaikan materi yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Misalnya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari - hari, sehingga membuat peserta didik antusias untuk mendengarkan dan membuat peserta didik aktif bertanya dan menjawab.

Sebelum menutup pembelajaran pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran. Kemudian pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran berupa kuis singkat. Setelah itu pendidik memberikan tindak lanjut dan penguatan serta apresiasi kepada peserta didik supaya peserta didik dapat memahami dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk menutup pertemuan pendidik memberikan salam dan menginformasikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Adapun hasil observasi secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 30**.

2. Deskripsi Hasil Angket persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka ditinjau dari seluruh indikator.

Setelah melakukan instrumen angket persepsi peserta didik dilakukan maka dilanjutkan dengan penyebaran angket kepada peserta didik kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto yang mengikuti mata pelajaran fisika. Adapun angket persepsi peserta didik dalam penelitian ini terdiri dari 41 butir soal pernyataan yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan rentang skor 1-4. Persepsi peserta didik kemudian dikategorikan dalam kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Pengkategorian persepsi

peserta didik didasarkan pada skor persentase yang diperoleh pada masing-masing indikator.

Deskripsi data dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan dua faktor yakni faktor internal yang didalamnya disusun berdasarkan beberapa indikator yaitu motif, minat, harapan, pengetahuan, perhatian, pengalaman dan faktor eksternal yang terdapat indikator objek dan situasi/kondisi didalamnya. Berikut adalah uraian hasil data angket persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar. Adapun hasil angket secara rinci dapat dilihat pada **Lampiran 12**.

a. Faktor Internal

Pada faktor internal ini peneliti mencari data yang berdasarkan indikator motif, minat, harapan, pengetahuan, perhatian, dan pengalaman.

1) Motif

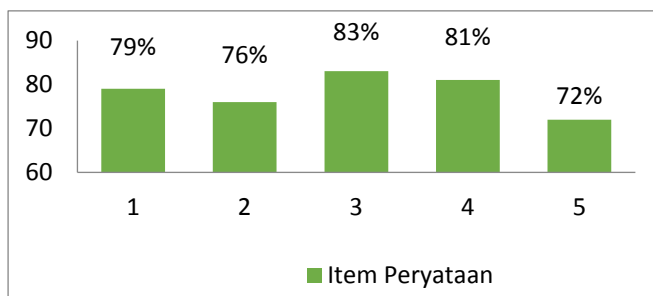
Indikator motif terdapat 5 item pernyataan di dalamnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai motif peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Rekapitulasi indikator motif

Pernyataan	%	Kategori
1. Saya menyenangi pembelajaran fisika karena topik yang dibahas dalam pelajaran fisika sangat menyenangkan dan menarik.	79%	Baik
2. Saya tertarik dengan pembelajaran fisika karena pendidik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.	76%	Baik
3.Saya tertarik dengan pembelajaran fisika karena fisika berhubungan dengan alam dan membantu saya agar dapat memahami bagaimana alam bekerja.	83%	Baik
4. Saya serius mempelajari fisika agar mendapat nilai yang bagus dari pendidik.	81%	Baik
5. Saya tertarik belajar fisika untuk mendukung pencapaian cita-cita saya di masa depan.	72%	Cukup
Persentase	78%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator motif dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 3 dengan persentase 83% dikategorikan baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 5 dengan persentase 72% dikategorikan cukup. Hasil analisis deskriptif indikator motif memiliki

persentase sebesar 78% dengan kategori Baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator motif

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator motif. Dimana dalam Gambar 4.1 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 3 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 5.

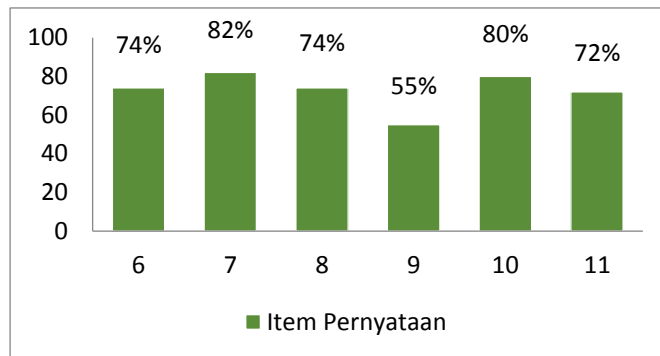
2) Minat

Indikator minat terdapat 6 item pernyataan di dalamnya. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai minat peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Rekapitulasi indikator minat

Pernyataan	%	Kategori
6.Saya menikmati mata pelajaran fisika di Kurikulum Merdeka karena lebih banyak projek di banding fisika dikurikulum sebelumnya.	74%	Cukup
7.Sayabersemangat mengikuti pembelajaran fisika karena menggunakan eksperimen atau praktik	82%	Baik
8.Saya semangat mengikuti pelajaran fisika ketika pendidik menjelaskan materi fisika menggunakan model pembelajaran yang menarik	74%	Cukup
9.Saya berminat mempelajari fisika dengan menggunakan kurikulum merdeka karena strategi pembelajarannya lebih menarik dibanding kurikulum 2013	55%	Kurang
10.Saya berusaha bertanya dengan pendidik mengenai materi yang diajarkan agar bisa mampu menyelesaikan tugas dengan baik.	80%	Baik
11.Saya merasa tertarik membaca artikel/berita yang berkaitan dengan fisika	72%	Cukup
Persentase	73%	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator minat dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 7 dengan persentase 82% dikategorikan baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 9 dengan persentase 55%. Hasil analisis deskriptif indikator minat memiliki rata-rata persentase sebesar 73% dengan kategori Cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator minat

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator minat. Dimana dalam gambar 4.2 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 7 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 9.

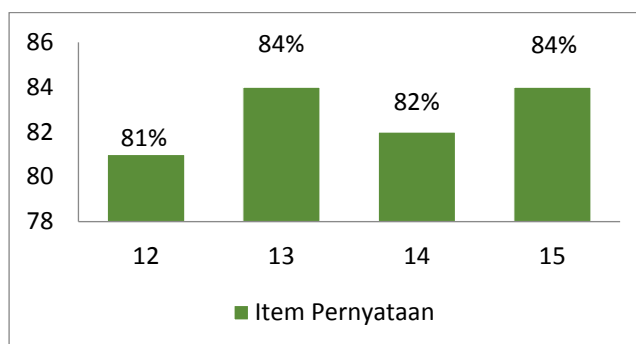
3) Harapan

Indikator harapan terdapat 4 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai harapan peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi indikator harapan

Pernyataan	%	Kategori
12.Saya berharap sekolah lebih banyak bekerja sama dengan institusi lain (seperti universitas atau perusahaan) untuk pengembangan ilmu fisika.	81%	Baik
13. Saya berharap pendidik mengajarkan fisika dengan cara belajar yang menarik sesuai kurikulum merdeka agar tidak membosankan.	84%	Baik
14. Saya berharap dapat memahami pembelajaran fisika dengan lebih baik di Kurikulum Merdeka.	82%	Baik
15. Saya berharap pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.	84%	Baik
Persentase	83%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator harapan dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 13 dengan dikategorikan baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 12 dengan kategori baik. Hasil analisis deskriptif indikator harapan memiliki rata-rata persentase sebesar 83% dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.3.

**Gambar 4. 3** persentase persepsi peserta didik terhadap indikator harapan

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator harapan. Dimana dalam gambar 4.3 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 13 dan 15 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 12.

4) Pengetahuan

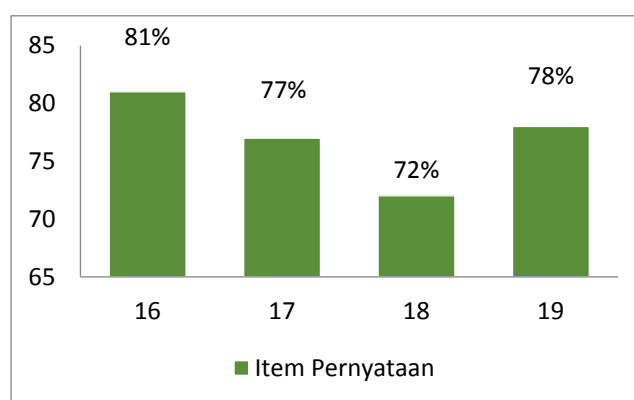
Indikator pengetahuan terdapat 4 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai pengetahuan peserta didik terhadap

pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4. Rekapitulasi indikator pengetahuan

Pernyataan	%	Kategori
16. Pembelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang menguasai proses dan produk fisika yang meliputi teori, prinsip, hukum, dan lain-lain.	81%	Baik
17. Pembelajaran fisika dengan Kurikulum Merdeka membantu saya dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata.	77%	Baik
18. Pembelajaran fisika mudah dipahami meskipun menggunakan kurikulum merdeka belajar.	72%	Cukup
19. Saya dapat menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara kerja mesin atau alat elektronik.	78%	Baik
Persentase	77%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator pengetahuan dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 16 dengan kategori baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 18 dengan kategori cukup. Hasil analisis deskriptif indikator pengetahuan memiliki rata-rata persentase sebesar 77% dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4. 4 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator pengetahuan

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator pengetahuan. Dimana dalam gambar 4.4 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 16 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 18.

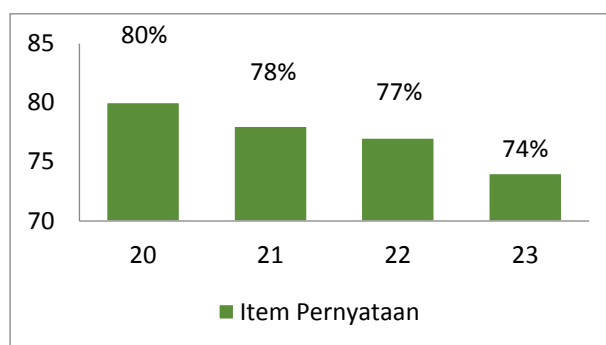
5) Sikap

Indikator sikap terdapat 4 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai perhatian peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi indikator sikap

Pernyataan	%	Kategori
20. Saya selalu mengikuti pembelajaran fisika sesuai alur dan aturan yang diberikan pendidik.	80%	Baik
21. Saya terkadang merasa materi fisika menyenangkan dan menarik.	78%	Baik
22. Saya fokus ketika melakukan tugas atau proyek fisika.	77%	Baik
23. Pembelajaran fisika dikurikulum merdeka membuat saya lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi.	74%	Cukup
Persentase	77%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator sikap dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 20 dengan kategori baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 23 dengan kategori cukup. Hasil analisis deskriptif indikator sikap memiliki rata-rata persentase sebesar 77% dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4. 5 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator sikap

Berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator sikap. Dimana dalam gambar 4.5 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 20 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 23.

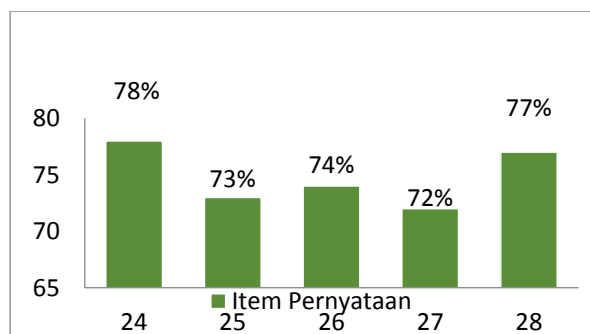
6) Pengalaman

Indikator pengalaman terdapat 5 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6. Rekapitulasi indikator pengalaman

Pernyataan	%	Kategori
24. Nilai yang didapatkan sesuai dengan pemahaman saya ketika pembelajaran fisika di kurikulum merdeka	78%	Baik
25. Pendidik memberikan kesempatan yang lebih luas dalam menggali konsep-konsep fisika dalam kurikulum merdeka melalui eksperimen fisika	73%	Cukup
26. Saya merasa tertantang untuk memahami konsep fisika secara mandiri dengan kurikulum merdeka	74%	Cukup
27. Saya merasa lebih mudah dalam mempelajari fisika menggunakan kurikulum merdeka karena pendidik menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik	72%	Cukup
28. Melalui praktikum fisika membuat saya lebih mudah mengingat konsep-konsep yang dipelajari	77%	Baik
Persentase	75%	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator pengalaman dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 24 dengan kategori baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 27 dengan kategori cukup. Hasil analisis deskriptif indikator pengalaman memiliki rata-rata persentase sebesar 75% dengan kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4. 6 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator pengalaman

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator pengalaman. Dimana dalam gambar 4.6 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 24 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 27.

b. Faktor Eksternal

Pada faktor internal ini peneliti mencari data yang berdasarkan indikator objek dan situasi/kondisi.

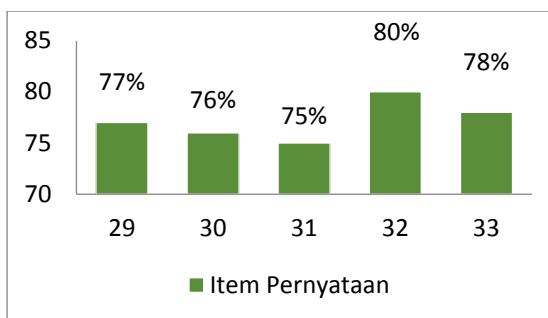
1) Objek

Indikator objek terdapat 5 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai objek peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi indikator objek

Pernyataan	%	Kategori
29. Pendidik selalu melakukan tes diagnostik sebelum pembelajaran fisika dimulai untuk membantu mengidentifikasi konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik oleh peserta didik.	77%	Baik
30. Pendidik fisika sering menggunakan video pembelajaran atau aplikasi fisika dalam proses pembelajaran.	76%	Baik
31. Pendidik fisika memanfaatkan fasilitas laboratorium dengan baik selama proses pembelajaran fisika	75%	Cukup
32. Pendidik memberikan penghargaan dan penilaian pada hasil belajar saya.	80%	Baik
33. Saya senang bahwa pembelajaran fisika mengutamakan pendekatan yang lebih fleksibel dan efektif	78%	Baik
Persentase	77%	Baik

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator objek dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 32 dengan kategori baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 31 dengan kategori cukup. Hasil analisis deskriptif indikator objek memiliki rata-rata persentase sebesar 77% dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4. 7 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator objek

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator objek. Dimana dalam gambar 4.7 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 32 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 31.

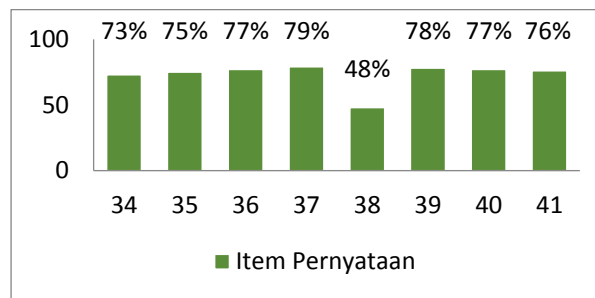
2) Situasi/Kondisi

Indikator situasi/kondisi terdapat 8 item pernyataan di dalamnya maka dari itu untuk mengetahui hasil analisis deskriptif setiap item pernyataan pada indikator mengenai situasi/kondisi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8. Rekapitulasi indikator situasi/kondisi

Pernyataan	%	Kategori
34. Laboratorium fisika disekolah saya sering digunakan untuk kegiatan praktikum.	73%	Cukup
35. Saya merasa nyaman menggunakan peralatan laboratorium fisika yang ada disekolah.	75%	Cukup
36. Peralatan di laboratorium fisika dalam kondisi baik dan siap digunakan.	77%	Baik
37. Ruang kelas fisika memiliki papan tulis dan alat bantu lain yang cukup untuk kegiatan pembelajaran.	79%	Baik
38. Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran fisika cukup untuk memahami materi dengan baik.	48%	Kurang Sekali
39. Ventilasi dan pencahayaan yang di ruang kelas memadai dan mendukung suasana belajar yang baik.	78%	Baik
40. Perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku fisika yang lengkap dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka	77%	Baik
41. Fasilitas di sekolah sejalan dengan kebutuhan pembelajaran fisika di Kurikulum Merdeka.	76%	Baik
Persentase	73%	Cukup

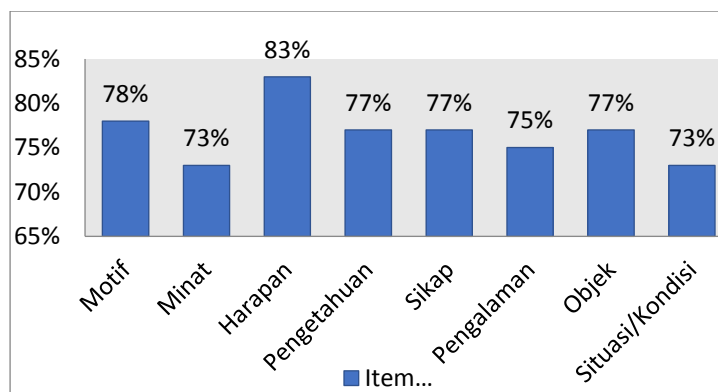
Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh informasi bahwa respon peserta didik terhadap indikator situasi/kondisi dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan 37 dengan kategorikan baik dan persentase terendah terdapat pada pernyataan 34 dengan kategori cukup. Hasil analisis deskriptif indikator situasi/kondisi memiliki rata-rata persentase sebesar 73% dengan kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4. 8 persentase persepsi peserta didik terhadap indikator situasi/kondisi

Berdasarkan Gambar 4.8 menunjukkan hasil persentase dari tiap item pernyataan pada indikator situasi/kondisi. Dimana dalam gambar 4.8 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada item pernyataan nomor 37 dan yang terendah pada item pernyataan nomor 38.

Berdasarkan hasil uraian dari hasil penyebaran angket kepada peserta didik, dari keseluruhan indikator pada faktor internal dan faktor eksternal penilaian yang memiliki persentase tertinggi terdapat pada faktor internal dengan indikator harapan memiliki persentase 83% berada pada kategori **baik** sedangkan persentase terendah terdapat pada faktor internal dengan indikator minat dan pada faktor eksternal dengan indikator situasi/kondisi sekolah memiliki persentase 73% dengan kategori **cukup**, diperoleh rata-rata total skor keseluruhan indikator dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu 3595 atau 77% yang berarti termasuk dalam kategori **baik**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar rata-rata termasuk dalam kategori yang baik. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.9.



Gambar 4. 9 persentase persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka berdasarkan seluruh indikator

Berdasarkan Gambar 4.9 menunjukkan hasil persentase dari tiap indikator dari faktor internal dan eksternal. Dimana dalam gambar 4.9 terlihat yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada indikator harapan dan yang terendah terdapat pada indikator minat dan situasi/kondisi.

B. Pembahasan

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan pembahasan tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka belajar kelas X, XI, dan XII yang mengikuti mata pelajaran fisika di SMAN 2 Sawahlunto Tahun Ajaran 2024/2025.

Persepsi adalah sebuah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan juga pengalaman-pengalaman individu (Akbar, 2015). Menurut Karuru (2018) persepsi adalah suatu proses pengamatan yang menciptakan sebuah pengetahuan yang diperoleh, ditafsirkan melalui indera penglihatan, pengalaman, perencanaan, dan dipercaya sehingga menghasilkan sebuah pandangan pada suatu hal. Berdasarkan kenyataan persepsi itu relatif, seorang pendidik dapat meramalkan dengan baik persepsi peserta didiknya untuk pelajaran berikutnya karena pendidik tersebut telah mengetahui persepsi yang telah dimiliki oleh peserta didik dari pelajaran sebelumnya (Anawati, 2021).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Sawahlunto. Berdasarkan hasil angket dan wawancara serta observasi kepada pendidik yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai persepsi peserta didik terhadap

pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dari pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase dari faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan indikator dengan persentase tertinggi ke indikator dengan persentase terendah. Indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada indikator harapan dengan persentase 83% dengan kategori baik. Indikator dengan persentase terendah terdapat pada indikator minat dan situasi/kondisi dengan persentase 73% yang dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.9 mengenai hasil dari keseluruhan indikator, maka secara keseluruhan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka kelas X, XI, dan XII di SMAN 2 Sawahlunto berada pada kategori Baik dengan persentase 77%. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan pada setiap indikator yang terdapat pada faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka berada dikategori baik yang diperoleh dari rata-rata jawaban peserta didik. Hal ini juga dilihat dari pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran fisika yang telah dilakukan peneliti di kelas X, XI, dan XII di SMAN 2 Sawahlunto. Ketika melakukan pengamatan bahwa sekolah SMAN 2 Sawahlunto sudah memasuki tahun ke 3 dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dan pendidik mata pelajaran fisika telah mengikuti alur dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan aturan dari kurikulum merdeka yaitu dengan melakukan assesmen diagnostik serta menyiapkan perangkat-perangkat ajar berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) seperti modul ajar, LKPD, PPT serta media pembelajaran lainnya. Pembelajaran fisika di SMAN 2 Sawahlunto telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan dari metode mengajar, media pembelajaran yang digunakan, dan pendidik memberikan assesmen atau evaluasi pembelajaran (assesmen awal, sumatif, dan akhir). Peserta didik merasa menikmati pembelajaran fisika dengan kurikulum merdeka ini karena pembelajaran yang berbasis proyek. Hal ini terlihat dari hasil responden angket pada pernyataan 6 yaitu minat peserta didik dalam pembelajaran fisika dikarenakan lebih banyak proyek

dibanding fisika dikurikulum sebelumnya. Dengan menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran fisika peserta didik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik lebih tertarik pembelajaran fisika saat kurikulum merdeka diterapkan daripada kurikulum sebelumnya.

1. Indikator Motif

Dari hasil yang diperoleh pada indikator motif berada pada kategori baik dengan persentase 78%. Dapat dilihat dari Tabel 4.1 dapat peneliti jelaskan bahwa peserta didik mendapatkan respon tertinggi pada pernyataan 3 dengan tanggapan 83% dengan kategori baik bahwa fisika dapat membantu peserta didik dalam memahami alam bekerja. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 5 dengan tanggapan responden 72% dengan kategori cukup bahwa peserta didik tertarik belajar fisika untuk mendukung pencapaian cita-cita di masa depan. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki motif yang baik terhadap pembelajaran fisika karena dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana alam bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R85, R104, R186, R99 diperoleh informasi bahwa menurutnya yang menarik dari pembelajaran fisika dikurikulum merdeka belajar ini yaitu karena banyak prakteknya dan banyak teori yang diajarkan mengacu ke dalam kehidupan sehari-hari dan fenomena alam serta banyaknya penggunaan alat praktikum yang bikin penasaran sehingga membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar fisika semenjak kurikulum merdeka. Hal yang sama juga dijelaskan dengan subjek R94, yang menyatakan pembelajaran fisika dikurikulum merdeka lebih banyak prakteknya sehingga tidak membuat bosan, pernyataan tersebut juga diperoleh oleh subjek R97, R117, R82, R84. Dan kemudian subjek R80 menyatakan bahwa pembelajaran fisika menarik karena lebih mencakup ke dalam inti-inti fisika dan hal yang serupa dinyatakan oleh subjek R220 yang dimana materi fisika lebih banyak diketahui semenjak kurikulum merdeka hal ini karena mata pelajaran MIPA sudah terpisah dengan biologi dan kimia jadi lebih dapat mengetahui materi-materi inti fisika dibanding yang sebelumnya hanya mengetahui sedikit saja. Lalu subjek R89 diperoleh informasi bahwa pembelajaran fisika menarik karena merupakan suatu tantangan baginya untuk bisa lebih dalam mempelajarinya. Sedangkan subjek R95 menyatakan semenjak pembelajaran

fisika dikurikulum merdeka media pembelajaran yang diberikan menjadi variasi seperti mengerjakan tugas atau proyek menggunakan aplikasi canva yang dikurikulum sebelumnya itu hanya menggunakan papan tulis saja. (hasil wawancara terdapat pada lampiran 15 – 29)

Adapun kesulitan yang menurut peserta didik pembelajaran fisika itu sulit yaitu pada menentukan rumus dan hitung-hitungannya. Pada umumnya peserta didik jarang melakukan analisis soal dan sekadae menebak dan menghafal rumus pada contoh soal yang diberikan pendidik, sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan apabila disajikan soal dalam permasalahan yang lebih kompleks (R. Azizah & Yuliati, 2015). Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan topik pembelajaran fisika yang menurut subjek sulit dipahami yakni subjek R186 menyatakan sejauh ini belum ada topik yang sulit untuk dipahaminya, hal yang sama dijelaskan oleh subjek R95 topik pembelajaran fisika itu sulit dipahami cuma karena malas belajar. lalu subjek R99 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu fluks magnet sulit karna rumusnya, R101 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu medan magnet karena tergabung gelombang elektromagnetik jadi sulit untuk dipahami, R73 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu tidak ada namun bagian hitung-hitung itu yang bikin sulit, R89 dan R117 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu hukum newton, rotasi sulit karena menghafal rumus, R220 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu besaran pokok, satuan, dan usaha energi, R80 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu momentum dan impuls karena materinya sedikit namun rumusnya banyak, R104 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu pengukuran pada bagian hitung-hitung, R85 dan R82 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu gerak rotasi karna terdapat banyak rumus, R97 menyatakan topik pembelajaran fisika yang paling sulit dipahami yaitu listrik karena banyak rumusnya, dan R94 subjek menyatakan yang sulit dipahami itu dibagian rumusnya. Sedangkan menurut subjek R84 diperoleh informasi bahwa tidak ada topik yang sulit dipahami, semua akan sulit dipahami itu tergantung cara guru menjelaskannya jika gurunya tidak menguasai

topik yang diajarkan makanya peserta didik akan sulit memahami apa yang dijelaskan guru tersebut.

2. Indikator Minat

Dari hasil yang diperoleh pada indikator minat berada pada kategori cukup dengan persentase 73%. Dapat dilihat dari Tabel 4.2 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 7 dengan tanggapan 82% dengan kategori baik bahwa peserta didik menyukai eksperimen atau praktik yang dilakukan selama pembelajaran fisika. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 9 dengan tanggapan responden 55% dengan kategori kurang bahwa peserta didik masih membandingkan pembelajaran fisika kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki minat yang baik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka karena dalam pembelajaran masih banyak peserta didik yang mencatat hal-hal penting mengenai materi fisika yang dijelaskan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R95, R84, R94, R85, R220, R89, R73, R99, R97 menyatakan hal yang sama bahwa menurut responden kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya itu memiliki perbedaan yaitu menurut responden pada kurikulum merdeka ini teori sejalan dengan praktek karena dipembelajaran fisika ini lebih banyak praktek dan proyek di bandingkan kurikulum sebelumnya yang kebanyakan hanya teori saja. Hal yang disampaikan juga oleh subjek R82 dan R186 menurut keduanya pembelajaran fisika di kurikulum merdeka itu lebih simple, lebih dipersingkat serta lebih asik dan banyak praktek di banding kurikulum sebelumnya. Subjek lainnya yakni R117 dan R104 mengatakan bahwa di kurikulum merdeka ini lebih banyak mencatat di banding dengan kurikulum sebelumnya lebih diajari teori secara mendalam dan lebih banyak teori di bandingkan praktek. Kemudian subjek R80 mengatakan adanya perbedaan pembelajaran fisika antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu pada kurikulum merdeka lebih dominan tugas kelompok di banding yang sebelumnya yang hanya tugas individu dan teori saja. Subjek R101 mengatakan kurikulum sebelumnya itu tergabung semua jadi MIPA nah di kurikulum merdeka ini sudah terpisah pisah jadi kita bisa memilih mata pelajaran sesuai minat kita jika kita ingin mengambil fisika

saja bisa tanpa harus mengambil mata pelajaran biologi dan kimia jadi lebih enak.

3. Indikator Harapan

Dari hasil yang diperoleh pada indikator harapan berada pada kategori baik dengan persentase 83%. Dapat dilihat dari Tabel 4.3 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 13 dan 15 dengan tanggapan 84% dalam kategori baik bahwa peserta didik berharap pendidik mengajarkan fisika dengan cara belajar yang menarik sesuai kurikulum merdeka agar tidak membosankan dan peserta didik berharap pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 12 dengan tanggapan responden 81% dengan kategori baik bahwa peserta didik berharap bahwa sekolah akan memiliki lebih banyak kerja sama dengan institut lain seperti universitas atau perusahaan agar peserta didik dapat menambah wawasan dan ilmu fisika. Dalam hal ini peserta didik memiliki harapan agar pendidik dapat melakukan metode/model pembelajaran yang bervariasi agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk dapat lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran fisika, pendidik sudah melakukan pembelajaran dengan metode/model yang bervariasi namun peserta didik masih ada yang merasa bosan dengan cara mengajar pendidik. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki harapan yang baik kepada pendidik agar dapat meningkatkan lagi metode/model yang lebih bervariasi lagi dalam pembelajaran. Karena menurut peserta didik cara mengajar pendidik masih kurang bervariasi sehingga peserta didik masih ada yang merasa bosan pada pembelajaran fisika dan kurang menarik perhatian dari peserta didik.

4. Indikator Pengetahuan

Dari hasil yang diperoleh pada indikator pengetahuan berada pada kategori baik dengan persentase 77%. Dapat dilihat dari Tabel 4.4 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 16 dengan tanggapan 81% dengan kategori baik bahwa menurut dari pengetahuan peserta didik pembelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang menguasai proses dan produk fisika meliputi teori, prinsip, hukum, dan lain-lain. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 18 dengan tanggapan responden 72% dengan

kategori cukup bahwa menurut peserta didik pembelajaran fisika dapat dipahami meskipun menggunakan kurikulum merdeka belajar. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan yang baik dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R80, R89 diperoleh informasi bahwa menurutnya pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka ini lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari misalnya seperti mendorong kursi atau menarik meja itu ada gaya tarik dan gaya dorongnya dan juga suatu usaha serta rotasi pada jarum jam dan tingkat pengetahuan subjek tentang fisika standar karna menurutnya fisika asik dan menyenangkan dan salah satu pelajaran yang disukai namun subjek R220 mengatakan kurang suka fisika walaupun tingkat pengetahuannya standar. Hal yang serupa dikatakan oleh subjek R101, mengatakan fisika relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tingkat pengetahuan subjek juga standar namun masih bisa dipahami jika pendidik menjelaskannya. Lalu subjek R82 dan R95 mengatakan juga fisika relevan dengan kehidupan sehari-hari misalnya seperti gaya gravitasi dan sinar matahari sehingga subjek jadi tau apa-apa saja penyusunnya. Kemudian subjek R73, R117, R104 subjek-subjek tersebut mengatakan fisika relevan dengan kehidupan sehari-hari misalnya seperti pengukuran dan ketiga subjek mengatakan tingkat pengetahuan tentang fisika masih kurang namun masih dapat dipahami jika pendidik menjelaskan. Subjek R186 mengatakan juga relevan dalam kehidupan sehari-hari misalnya energi dan tingkat pengetahuan tentang fisika itu lumayan dipahami, subjek R84 mengatakan relevan dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat pengetahuan subjek tentang fisika itu masih kurang namun dapat dipahami, subjek R94 dan R97 mengatakan relevan dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat pengetahuan subjek tentang fisika itu standar dan agak sulit karena subjek orang yang mudah lupa. Subjek R85 mengatakan relevan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat mengerem motor itu salah satu yang berkaitan dengan fisika dan tingkat pengetahuan subjek tentang fisika itu standar. Subjek R99 mengatakan relevan dalam kehidupan sehari-hari misalnya gelombang elektromagnetik ditemui pada televisi dan radio itu salah satu yang berkaitan dengan fisika dan tingkat pengetahuan subjek tentang fisika itu standar namun dapat dipahami.

5. Indikator Sikap

Dari hasil yang diperoleh pada indikator sikap berada pada kategori baik dengan persentase 77%. Dapat dilihat dari Tabel 4.5 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 20 dengan tanggapan 80% dengan kategori baik bahwa peserta didik selalu mengikuti pembelajaran fisika sesuai alur dan aturan yang diberikan pendidik. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 23 dengan tanggapan responden 74% dengan kategori cukup bahwa pembelajaran fisika di kurikulum merdeka membuat peserta didik lebih aktif dalam bertanya maupun berdiskusi. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya maupun berdiskusi.

6. Indikator Pengalaman

Dari hasil yang diperoleh pada indikator pengalaman berada pada kategori cukup dengan persentase 75%. Dapat dilihat dari Tabel 4.6 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 24 dengan tanggapan 78% dengan kategori baik dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan oleh peserta didik sesuai dengan pemahamannya ketika pembelajaran fisika di kurikulum merdeka. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 27 dengan tanggapan responden 72% dengan kategori cukup bahwa peserta didik kebijakan kurikulum merdeka mempermudah dalam fisika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki pengalaman yang baik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka karena dalam hal ini peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan pemahamannya dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R101, R80, R89, R82, R84, R73, R85 mengatakan pengalaman subjek-subjek tersebut dalam mengerjakan tugas atau proyek yang membutuhkan kerja sama dengan teman bahwa subjek-subjek lebih suka mengerjakan tugas secara berkelompok dibandingkan individu karena jika ada yang tidak paham bisa saling bertanya kepada teman sekelompok. Subjek lainnya yakni R99, R117, R104 mengatakan mengerjakan tugas atau proyek yang membutuhkan kerja sama dengan teman itu tergantung

pada teman yang didapat secara kelompok karena jika teman mau membantu dan berdiskusi saat ada tugas kelompok itu akan enak dan senang namun jika teman yang didapat saat kerja kelompok hanya numpang nama dan tidak mau membantu itu akan bikin ribet nantinya dan sulit. Sedangkan subjek lainnya yakni R220, R95, R186, R94, R97 mengatakan lebih suka mengerjakan tugas secara individu karna kalau berkelompok itu ribet, rebut, dan bikin lama.

7. Indikator Objek

Dari hasil yang diperoleh pada indikator objek berada pada kategori baik dengan persentase 77%. Dapat dilihat dari Tabel 4.7 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 32 dengan tanggapan 80% dengan kategori baik bahwa pendidik selalu memberikan penghargaan dan penilaian pada hasil belajar peserta didik. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 31 dengan tanggapan responden 75% dengan kategori cukup mengenai pendidik fisika memanfaatkan fasilitas laboratorium dengan baik selama proses pembelajaran fisika. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik memiliki objek yang baik terhadap pendidik yang selalu memberikan penghargaan dan penilaian pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R101, R99, R95, R94, R97, R80, R89, R82, R84, R73, R85, subjek-subjek tersebut mengatakan bahwa pendidik pernah melakukan pengelompokan sesuai gaya belajar peserta didik misalnya audio, visual, kinestetik dalam pembelajaran fisika yaitu secara berkelompok berupa gambar, melakukan praktek di lapangan, dan mendengarkan audio dan pendidik sering menggunakan infokus saat pembelajaran. Subjek lainnya yakni R186 mengatakan biasanya peserta didik yang aktif dan yang kurang aktif itu digabung dalam satu kelompok belajar. Sedangkan subjek lainnya yakni R220, R104, R117, mengatakan pendidik belum ada melakukan pengelompokan sesuai gaya belajar peserta didik. Dan semua subjek tersebut juga mengatakan mengenai bagaimana cara pendidik mendukung peserta didik dalam memahami materi yang diberikan bahwa pendidik selalu menjelaskan kembali atau memberikan uji tes kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi yang dibahas dalam pembelajaran.

8. Indikator Situasi/kondisi

Dari hasil yang diperoleh pada indikator situasi/kondisi berada pada kategori cukup dengan persentase 73%. Dapat dilihat dari Tabel 4.8 dapat peneliti jelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada pernyataan 37 dengan tanggapan 79% dengan kategori baik bahwa ruang kelas fisika memiliki papan tulis dan alat bantu lain yang cukup untuk kegiatan pembelajaran. Dengan responden terendah terdapat pada pernyataan 38 dengan tanggapan responden 48% dengan kategori kurang sekali bahwa peserta didik merasa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran fisika cukup untuk memahami materi dengan baik. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa situasi/kondisi yang baik terhadap ruang kelas pada pembelajaran fisika yang dimana dilengkapi dengan papan tulis dan alat bantu lain yang cukup untuk memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek R101, R99, R95, R94, R80, R89, R82, R84, R73, R85, R220, R104, R117, R186 subjek-subjek tersebut mengenai lingkungan belajar dan fasilitas dan teknologi yang di sekolah itu sudah termasuk nyaman dan lengkap. Sedangkan subjek lainnya yakni R97 mengatakan lingkungan belajarnya nyaman dan fasilitas yang diberikan sekolah lengkap namun mengenai buku kurikulum merdeka itu masih belum lengkap.

Menurut Pujiastu, H (dalam (Rukmana, 2024) persepsi adalah sebagai penafsiran sebuah objek, kejadian atau informasi dari pengalaman seseorang. Berdasarkan hasil dari seluruh indikator, dapat dilihat bahwa respon yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada indikator harapan dari faktor internal dengan persentase 83% dengan kategori baik. Dengan persentase terendah terdapat pada kategori minat dan situasi/kondisi dengan persentase 73% dengan kategori cukup. Maka secara keseluruhan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka kelas X, XI, dan XII di SMAN 2 Sawahlunto berada pada kategori Baik dengan persentase 77%. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan pada setiap indikator yang terdapat pada faktor internal dan faktor eksternal. Hasil uraian menunjukkan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Sawahlunto sudah pada kategori yang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidik mata pelajaran fisika dan peserta didik kelas X, XI, dan XII SMAN 2 Sawahlunto sudah

menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar dengan baik. Hal ini juga membuktikan bahwa penerapan kurikulum merdeka juga dapat membawa sejuta manfaat bagi pendidikan Indonesia untuk semakin maju, berubah, serta mengembangkan profil pelajar pancasila sebagai dasarnya. Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang lebih berfokus pada kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ria Sitorus et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka belajar berdampak positif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dari hasil penelitian peneliti sendiri mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka. Dapat peneliti bandingkan dengan hasil peneliti terdahulu oleh Suluh & Jumaidi (2019) yang berjudul “Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persepsi peserta didik terhadap proses pembelajaran fisika yang dilaksanakan guru pada kurikulum 2013 memberikan tanggapan yang positif dan signifikan. Kemudian penelitian lain Ayu et al (2021) dengan judul “Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Berbasis Ecopedagogy Dengan Metode Daring Selama Pandemi Covid-19” . Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran fisika berbasis ecopedagogy adalah positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat peneliti bandingkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Bahwa dapat diketahui hasil perbandingannya yaitu berbanding lurus atau hampir sama terhadap pembelajaran fisika namun dengan menggunakan kurikulum yang berbeda dan menggunakan metode yang berbeda yaitu metode daring berbasis ecopedagogy. Jadi, dapat peneliti simpulkan baik atau tidaknya persepsi peserta didik, dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas belajar serta akan mempengaruhi tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 2 Sawahlunto, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka secara keseluruhan terdapat persentase sebesar 77%. Diperoleh dari tiap indikator yaitu pada indikator motif memiliki persentase sebesar 78%, indikator minat memiliki persentase sebesar 73%, indikator harapan memiliki persentase sebesar 83%, indikator pengetahuan dan sikap memiliki persentase sebesar 77%, indikator pengalaman memiliki persentase sebesar 75%, indikator objek memiliki persentase sebesar 77% dan pada indikator situasi/kondisi memiliki persentase sebesar 73%. Dan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara serta hasil observasi bahwa pendidik sudah menerapkan pembelajaran fisika sesuai dengan kurikulum merdeka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka termasuk dalam kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi pendidik agar dapat menggunakan persepsi peserta didik sebagai informasi dan pertimbangan dalam pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka untuk ke depannya
2. Bagi peserta didik mampu menjadikan hasil penelitian untuk menambah wawasan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel lebih dari satu sekolah dengan jumlah sampel yang lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang beragam mengenai persepsi peserta didik terhadap penelitian yang dilakukan dan disarankan agar melakukan penelitian lanjut dengan menggunakan sumber terbaru dan acuan indikator mengikuti perkembangan terbaru dari KEMENDIKBUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiruddin Saleh, A. (2018). *Pengantar Psikologi* (1st ed.). Makasar Sulawesi Selatan Aksara Timur.
- Aditomo, A. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Ama, O., Naen, A. B., Maing, C. M. M., & Dewa, E. (2022). *Persepsi Peserta didik terhadap Penggunaan Media Video Animasi Whiteboard pada Pembelajaran Fisika di Masa Pandemi Covid 19*. 5(2), 83–92.
- Amin, S. (2013). Tinjauan Keunggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI. *Jurnal Al- Bidayah*, 5(2), 261–279.
- Anawati, H. (2021). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA Secara Daring/ E-Learning Kelas VIII MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 SKRIPSI* (Issue April).
- Angelina, D., & Barus, B. (2021). Work From Home Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Persepsi Guru Di Kabupaten Sikka Maumere Nusa Tenggara Timur. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(2), 9–16.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Ayu, D., Nova, O., & Lestari, N. A. (2021). Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Berbasis Ecopedagogy Dengan Metode Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 19–26.
- Azizah, D. H. (2023). *EFL Teachers' Teaching Strategies IN Implementing The Merdeka Belajar Curriculum AT SMPN 7 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Azizah, R., & Yulianti, L. (2015). Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 5(2), 44–50.
- Djollong, A. F. (2014). Teknik pelaksanaan penelitian kuantitatif (. *Jurnal Istiqra'*, II(1), 86–100.
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Ips Di Sma 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 902–909. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>
- Fiantika, feni rita, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT.Global Eksekutif Teknologi* (1st ed., Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fitri, R. (2017). *Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Dengan Hasil Belajar Fisika Di Kelas X SMAN 1 IV Koto Kabupaten Agam*.
- Hariyanto, A., Program, M., & Pendidikan, S. (2016). Model Pembelajaran Tema Konsep Disertai Media Gambar Pada Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(1), 23–29.
- Hartono. (2015). *Analisis Item Instrumen* (S. Yeli (ed.); 1st ed.). Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Zanafa Publishing.
- Hidayatullah, A. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata

- Pelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(1).
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Pendidikan, F., Dan, M., & Pengetahuan, I. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di sma negeri sekota padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education)*, 5(3), 58–69.
- Karuru, P. (2018). Persepsi Peserta Didik Terhadap Interaksi Pembelajaran IPA Fisika Di SMP Negeri 3 Mengkendek. *Jurnal Neutrino*, 1(1).
- Kemdikbud. (2022). *Pengertian Pengamatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Fase E - Fase F untuk SMA/MA/Program Paket C*. TUT WURI HANDAYANI.
- Kristiani, H., Indah Purnamasari, N., & Purba, M. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. Purnamasari, M. Purba, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Munzayanah, N. (2021). *Analisis Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nasbahry, A. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi* (1st ed.). Yogyakarta: Media Akademi.
- Priyana. (2015). *Persepsi Siswa Kelas IV dan V Terhadap Pembelajaran Permainan Sepakbola di SD Negeri Jetak Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnamasari, A., Bukhori, K. A., Sairi, A. P., & Karoma. (2020). Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik Pembelajaran Fisika SMA Negeri 8 Palembang. *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(1), 6–15.
- Purwanto, edy. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putri, R. K., & Purwanto, A. (2021). Persepsi Peserta Didik dalam Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Fisika di Tingkat SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3).
- Rahma, T. inda fadhila. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (*Fintech*). *Jurnal At-Tawassuth*, 3(1), 642–661.
- Ria Sitorus, F., Kristina Waruwu, K., & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(06), 328–334.
- Rizaldi, D. R., & Jufri, A. W. (2020). PhET : Simulasi Interaktif Dalam Proses Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 10–14. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.103>
- Robbins, S. ., & Judge, T. (2018). *Perlaku Organisasi* (Cetakan ke). Jakarta: Salemba Empat.
- Rukmana, A. (2024). *Persepsi siswa terhadap penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 6 Metro*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Sari, N., & Sunarno, W. (2018). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1).
- Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 117–120. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>

- Sondang, S. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Cet-3). Jakarta Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *KADIKMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 67–72.
- Suluh, M., & Jumaidi. (2019). Persepsi Guru dan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan : E-Saintika*, 2(2), 62–74.
- Suwadi, & Hakimian. (2024). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (A. Masykur, M. Munir, M. Fahmi, F. Yasik, & A. Rozak (eds.); 1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Wahyuliani, Y., Supriadi, U., & Anwar, S. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Flip Book Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 4 Bandung. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3457>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Wardhany, retno palupi kusuma. (2014). Media Video Kejadian Fisika Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran*.
- Zaidi, M., Amiruddin, B., Samsudin, A., & Sunarti, T. (2023). Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Pengukuran Fisika Kelas X di SMAN 1 Tarik Sidoarjo : Analisis Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 348–355.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Sumarto (ed.); Pertama). Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).